



**PERAN MODAL SOSIAL PADA KORPS RELAWAN KAMPUS
UNIVERSITAS JEMBER**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL ON COLLEGE VOLUNTEER
CORPS IN JEMBER UNIVERSITY***

SKRIPSI

oleh :

Indana Fikriyah

NIM 130910302026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PERAN MODAL SOSIAL PADA KORPS RELAWAN KAMPUS
UNIVERSITAS JEMBER**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL ON COLLEGE VOLUNTEER
CORPS IN JEMBER UNIVERSITY***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

Indana Fikriyah
NIM 130910302026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Mahmud Mawardi dan Ibunda Umi Sa'idah yang tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, serta doanya sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Adik, kakak dan keponakan, Mas Huda, mbak iis, Mas Hasan, Mbak Dina, Mas ma'shum, Hikmah, Akifa, Arfan dan Ahla yang juga selalu memberikan dukungan dan semangatnya;
3. Guru-guru dan teman-temanku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ ۗ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(Al-maidah:2)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. Al Quran dan Terjemahan. 2002. Surabaya: Karya Agung

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indana Fikriyah

NIM : 130910302026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Peran Modal Sosial Pada Korps Relawan kampus Universitas Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Desember 2019

Yang Menyatakan,

Indana Fikriyah

130910302026

PERSETUJUAN

**PERAN MODAL SOSIAL PADA KORPS RELAWAN KAMPUS
UNIVERSITAS JEMBER**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL ON COLLEGE VOLUNTEER
CORPS IN JEMBER UNIVERSITY***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

Indana Fikriyah

NIM : 130910302026

Dosen Pembimbing:

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Modal Sosial pada Korps Relawan Kampus Universitas Jember” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Senin, 16 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP 196505131990021001

Drs.Joko Mulyono, M.si
NIP 196406201990031001

Anggota I,

Anggota II,

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP 197909142005011002

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.
NIP 198305182008122001

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

Peran Modal Sosial pada Korps Relawan Kampus Universitas Jember) ;
Indana Fikriyah, 130910302026; 2019: 133 halaman; Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi beberapa bencana yang dapat mengancam jiwa serta merusak alam yang ada, dari gunung meletus, tsunami dan bencana lainnya yang dapat terjadi kapan saja. Banyaknya potensi bencana yang ada di Jember menjadikan banyak organisasi-organisasi di Jember yang berdiri di bidang kebencanaan, salah satunya adalah KORREK (Korps Relawan Kampus). KORREK sendiri adalah organisasi dibawah naungan LEMLIT (Lembaga Penelitian) yang menjadi wadah bagi mahasiswa yang berminat dalam bidang kebencanaan serta pelestarian lingkungan.

KORREK merupakan salah satu organisasi yang memiliki eksistensi tersendiri di kalangan mahasiswa Universitas Jember, baik secara nama, kegiatan yang dilakukan di lingkungan internal maupun eksternal. Kegiatan-kegiatan yang terlaksana tersebut pun dapat terlaksana karena seringnya terjalin relasi antar organisasi maupun lembaga, baik di luar maupun didalam kampus.

Selanjutnya terkait pembahasan tersebut peneliti menggunakan konsep teori Robert D. Putnam serta Narayan dan Kasidi yang menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari beberapa unsur yakni norma, jaringan sosial serta kepercayaan, kesukarelaan, kebersamaan serta karakteristik kelompok yang dapat mempermudah organisasi dalam kerjasama dan koordinasi yang saling menguntungkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian peneliti mengambil Korps Relawan Kampus sebagai konteks organisasi dan beberapa lokasi di Jember, diantaranya di Sekretariat Korps Relawan kampus yang berada di Jalan kalimantan Gedung SAC Kav. 13-14, kantor BPBD dan Kantor Pemadam Kebakaran di Jalan Danau

Toba No. 16, TK Al- Irsyad Jalan Karimata Gang Barokah dan Kantor BASARNAS di Jalan Supriadi Arjasa. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan kategorisasi data dengan menemukan pola dan hubungan kategori untuk penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KORREK memiliki Modal sosial yang berpengaruh penting dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik di lingkungan internal kampus maupun eksternal kampus. Modal sosial ini berbentuk kepercayaan, norma, jaringan, kebersamaan serta solidaritas yang menjadi jembatan mempermudahnya setiap kegiatan yang dilaksanakannya. Modal sosial yang ada pada Korps Relawan Kampus berperan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan yang dilaksanakan, memperbanyak relasi dengan kelompok lain, mempercepat arus informasi, serta terciptanya sifat saling tolong menolong serta mengisi fungsi dan tugas dengan kelompok/organisasi lain khususnya yang memiliki tujuan dan kegiatan yang sama.

Dalam penulisan ini terbagi menjadi 5 Bab, Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada Bab II berisi tinjauan pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan peneliti di lapangan. Bab IV berisi pembahasan tentang peran modal sosial pada Korps Relawan Kampus universitas Jember, serta Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran disertai lampiran gambar dan lampiran transkrip.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Peran Modal Sosial pada korps Relawan Kampus Universitas Jember**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- Drs. Joko Mulyono, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
- Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
- Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan dosen pembimbing akademik;
- Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
- Seluruh keluarga besar Korps relawan kampus Universitas Jember khususnya kepada para informan yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini;
- Keluarga Cemara, Bapakku Mahmud Mawardi, serta Ibukku Umi sa'idah serta kakak dan adikku Mas Huda, Mbak Dina, Mas Ma'shum serta Hikmah yang selalu memberikan dukungan lahir dan bathin;
- Keluarga IKADHA Jember, Muhammad Ilyas, Muis, Arif, Fatim, Nila Shindy, Mita, Mbak Devy, Mbak Wafia dan Mbak Alfi;

- Keluarga besar KAB PPIM Ath-thoybah yang telah menemani dari santri baru hingga saat ini;
- Sahabat-sahabat CCPW TTT Ulfa, Diah, Micka, Izatin, Warda, Eva yang telah memberikan semangat dan waktunya untuk menemani dari mahasiswa baru hingga saat ini;
- Teman-teman Sosiologi khususnya angkatan 2013 yang selalu menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;
- Keluarga Global Tesla Madiun atas segala dukungan semangat serta kesempatan waktu yang diberikan;
- Keluarga Tahfidz Ar-Raihaan Jember yang menjadi motivator;
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Desember 2019

Penulis

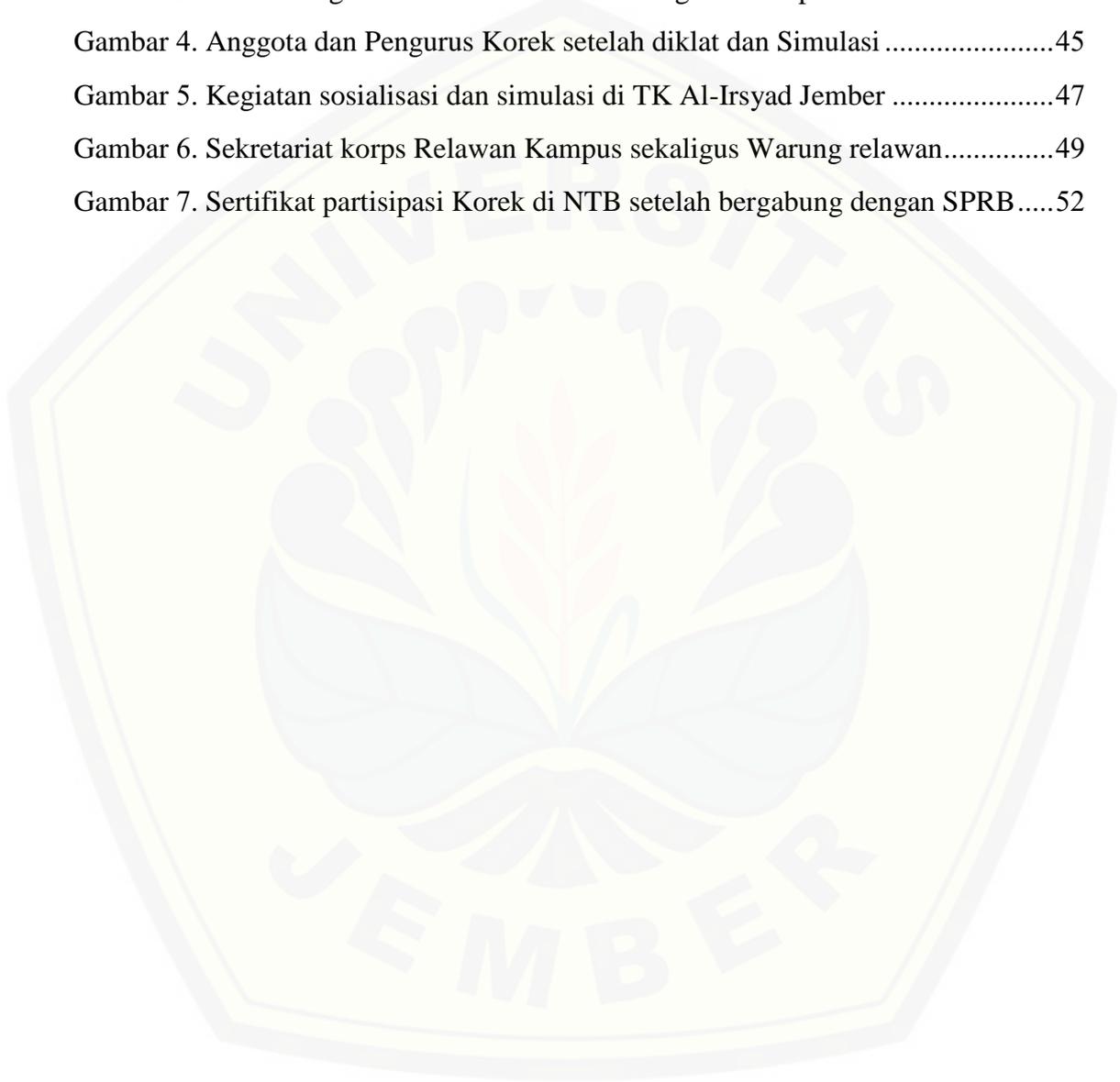
DAFTAR HALAMAN

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Peran	6
2.2 Kerangka Teori.....	7
2.3 Penelitian Terdahulu	12
BAB III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Instrumen penelitian.....	16

3.4 Penentuan Informan	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi	22
3.5.2 Wawancara	22
3.5.3 Dokumentasi	22
3.6 Teknik Analisis Data	23
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Konsep Korps Relawan Kampus	26
4.1.1 Sejarah korps Relawan Kampus	26
4.1.2 Struktur Organisasi Korps Relawan Kampus	28
4.1.3 Program kerja Korps Relawan Kampus	30
4.1.4 Saarana Prasarana	30
4.2 Pentingnya Modal Sosial Pada Korps relawan Kampus	32
4.2.1 Kepercayaan	34
4.2.2 Norma	38
4.2.3 Jaringan	40
4.3 Upaya Korps Relawan Kampus dalam Membangun modal sosial	43
4.3.1 Pendidikan dan Pelatihan Upaya Memperkuat Jaringan ...	43
4.3.2 Sosialisasi dan Simulasi Upaya Memperkuat Kepercayaan	46
4.3.3 Warung Relawan Upaya Memperkuat Solidaritas	48
4.3.4 Sekber Relawan Penanggulangan Bencana (SPRB)	51
4.4 Peran Modal Sosial pada Korps Relawan kampu	43
BAB V. PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sarana Komunikasi Grup Wa dan Instragram	37
Gambar 2. Kegiatan Sharing dan Makan Bersama.....	39
Gambar 3. Korek dengan Komunitas lain dalam kegiatan Ekspedisi Destana.....	42
Gambar 4. Anggota dan Pengurus Korek setelah diklat dan Simulasi	45
Gambar 5. Kegiatan sosialisasi dan simulasi di TK Al-Irsyad Jember	47
Gambar 6. Sekretariat korps Relawan Kampus sekaligus Warung relawan.....	49
Gambar 7. Sertifikat partisipasi Korek di NTB setelah bergabung dengan SPRB.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan masyarakat dalam penanggulangan bencana dimasa mendatang akan semakin besar. Globalisasi akan terus mengikuti berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akhir-akhir ini, bencana-bencana besar sering terjadi di berbagai Negara, salah satunya Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini pun jumlah peristiwa bencana mengalami peningkatan. Bencana adalah sebuah peristiwa yang sangat merugikan, tidak hanya kerugian material, namun juga kerugian aset sosial.

Definisi bencana sendiri menurut UU Nomor 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam keadaan ini, masyarakat dituntut berlomba-lomba untuk membangun dan bergabung dalam kelompok maupun komunitas sosial budaya sadar bencana agar Indonesia menjadi negara yang tangguh akan bencana. karena pada saat kejadian bencana itu sendiri komunitas - komunitas tersebut memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maarif (2012):

“Berdasarkan pengalaman Indonesia dalam mengelola bencana berskala besar yang membutuhkan bantuan darurat internasional, koordinasi antara aktor-aktor nasional dan internasional sangat penting. Koordinasi tersebut dilakukan untuk memaksimalkan penyelenggaraan penanggulangan bencana bagi masyarakat terdampak. Koordinasi sebagai salah satu wujud kemitraan memiliki peran penting ketika aktor-aktor kemanusiaan dari setiap level, baik lokal, nasional, dan internasional, melakukan aksi kemanusiaan.”¹

Dalam hal ini upaya pengurangan resiko bencana tidak bisa dilakukan secara individu dan mandiri, perlu melibatkan beberapa aktor penting didalamnya,

¹ Dalam pikiran dan gagasan, Maarif, BNPB Jakarta 2012

perguruan tinggi salah satunya. Pengurangan Bencana didasarkan pada suatu strategi pengkajian kerentanan dan resiko yang terus menerus dilakukan, maka banyak aktor yang perlu dilibatkan, yang berasal dari pemerintah, institusi teknis dan pendidikan, dari profesi-profesi, kepentingan usaha, dan komunitas lokal. (Affeltranger,2007 : 23)

Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi beberapa bencana yang dapat mengancam jiwa serta merusak alam yang ada, dari gunung meletus, tsunami dan bencana lainnya yang dapat terjadi kapan saja. Banyaknya potensi bencana yang ada di Jember menjadikan banyak organisasi-organisasi di Jember yang berdiri di bidang kebencanaan, salah satunya adalah KORREK (Korps Relawan Kampus). KORREK sendiri adalah organisasi dibawah naungan LEMLIT (Lembaga Penelitian) yang menjadi wadah bagi mahasiswa yang berminat dalam bidang kebencanaan serta pelestarian lingkungan.

Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* memiliki peran yang strategis dalam upaya pengurangan serta pencegahan resiko bencana, selain itu Perguruan Tinggi juga memiliki Tridharma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian. Dharma pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang berintelektual dan berpengetahuan. Dharma penelitian diharapkan mampu menambah penemuan-penemuan pengetahuan baru tentang bencana. Sedangkan dharma pengabdian diharapkan dapat melayani masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana tersebut.

Dari Perguruan Tinggi, masalah kebencanaan dapat diteliti dan dikaji secara ilmiah, baik metodologi, masalah sosial budaya dan ekonomi dari bencana, kerekayaan, kearifan lokal, pendidikan kebencanaan, sosialisasi dan sebagainya. (Maarif, 2012:61) Dengan adanya Organisasi kampus yang bergerak pada bidang kebencanaan diharapkan mampu mengkaji secara ilmiah, melakukan pendekatan kepada masyarakat, serta dalam upaya pengurangan resiko bencana.

Universitas Jember merupakan salah satu kampus yang memiliki kepedulian dalam upaya pengurangan resiko bencana. Adanya kepedulian tersebut

membuat kampus tersebut mempunyai beberapa organisasi kerelawanan, salah satunya organisasi korps relawan kampus, yaitu wadah dan ruang bagi mahasiswa maupun dosen yang bergerak dalam ruang kerelawanan terhadap bencana. Bencana tidak bisa diatasi oleh satu pihak saja, perlu beberapa pihak yang harus berkumpul didalamnya. Pemuda tanggap bencana sendiri merupakan organisasi atau kumpulan dari beberapa mahasiswa Universitas Jember yang berbeda disiplin ilmu. Beberapa disiplin ilmu itulah yang kemudian menjadi suatu fungsi dari adanya organisasi tersebut

Pada saat terjadi bencana muncul berbagai permasalahan, diantaranya waktu yang sangat singkat, kebutuhan yang mendesak dan sulitnya berkoordinasi satu dengan lain dikarenakan banyak institusi dan lembaga yang terlibat dalam penanganan bencana, kompetisi dalam pengerahan bantuan, otonomi yang berlebihan dan ketidakpercayaan kepada instansi pemerintah. maka dari itu perlu dilakukan koordinasi yang lebih intensif untuk memperlancar penanganan darurat bencana.

KORREK merupakan salah satu organisasi yang memiliki eksistensi tersendiri di kalangan mahasiswa Universitas Jember, baik secara nama, kegiatan yang dilakukan di lingkungan internal maupun eksternal. Kegiatan-kegiatan yang terlaksana tersebut pun dapat terlaksana karena seringnya terjalin relasi antar organisasi maupun lembaga, baik di luar maupun didalam kampus

Majunya sebuah organisasi tidak hanya diukur dari modal uang saja, akan tetapi dapat didukung dari adanya keberadaan sebuah modal sosial. Dalam suatu lembaga atau organisasi tidak mungkin sebuah program akan terealisasi dengan baik tanpa adanya peran modal sosial yang kuat di semua komponen yang terlibat dalam kegiatan kebencanaan tersebut. Diperlukan relasi yang baik dengan pihak lain. Terlebih bagi Korps relawan Kampus sebagai sebuah lembaga yang baru berdiri. Modal sosial dirasa perlu untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Dalam hal ini kerja sama merupakan hal yang sangat penting terlebih dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya penanggulangan bencana.

Proses dan kegiatan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh jaringan atau relasi yang kuat. Korps relawan kampus sebagai organisasi dalam kampus seharusnya bisa memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Kerjasama dengan lembaga lain juga harus diperhatikan demi mendukung kegiatan-kegiatan kebencanaan yang lain.

Korps relawan Kampus Jember sebagai organisasi memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Potensi-potensi tersebut antara lain memiliki sarana-prasarana yang memadai, serta memiliki eksistensi yang sudah diketahui lembaga lain yang mendukung. Potensi tersebut menjadi bagian modal sosial yang terdapat pada organisasi tersebut.

Modal sosial merupakan aspek yang sangat penting bagi Korps Relawan Kampus, karena pada waktu bencana dibutuhkan multi organisasi dan multi kemampuan. Tanpa adanya modal sosial, kerjasama dan koordinasi akan sulit dibangun oleh beberapa kelompok atau organisasi dalam pelaksanaan kegiatan kebencanaan. Dengan keberadaan modal sosial diharapkan kekurangan dan kebutuhan yang belum dipenuhi akan semakin mudah tercapai. Banyak lembaga atau organisasi yang mengalami kemunduran dan kurang efektif dalam mengemban tujuan, dikarenakan mereka kurang memanfaatkan adanya modal sosial tersebut. Modal sosial sangatlah penting untuk keberlangsungan serta kemajuan sebuah lembaga, sehingga studi tentang modal sosial menjadi sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana peran modal sosial pada Korps Relawan kampus Universitas Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan peran modal sosial pada Korps Relawan kampus Universitas Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.
2. Bagi lembaga-lembaga sosial yang terkait, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti, dan sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 konsep Peran

Peran (*role*) menurut KBBI *online* adalah suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran sangatlah erat kaitannya dengan kedudukan, dengan adanya kedudukan akan menimbulkan sebuah tindakan yang secara langsung muncul karena adanya posisi tersebut.

Peran adalah sesuatu tindakan yang diinginkan atau diharapkan orang lain pada seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diinginkan pada seseorang terhadap situasi sosial tertentu. (kozier Barbara, 1995:21) Peran muncul karena adanya sebuah kedudukan yang menjadikan adanya sebuah tuntutan yaitu peranan tersebut. tidak akan ada sebuah peranan tanpa adanya sebuah status atau kedudukan.

Peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas. Scott et al. (1981) (dalam Hermansyah,2015) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a) Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya;
- b) Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu;
- c) Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity dan role ambiguity*);
- d) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama;

- e) Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Peran yang penulis maksud adalah peran dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh Korps Relawan Kampus dalam perkembangan dan proses keberlangsungan berjalannya kegiatan pada organisasi tersebut. Peran modal sosial sendiri lebih diartikan dengan sesuatu yang menguntungkan, yang memberikan timbal balik namun bukan berupa keuntungan material, hanya sebagai kiasan sebagai modal dalam hidup bermasyarakat yakni berupa modal jaringan, kepercayaan, kebersamaan, karakteristik kelompok, hubungan serta norma yang ada. Pada penelitian ini peran tersebut ditampilkan dengan beberapa upaya kegiatan yang dilakukan di Korps relawan kampus.

2.2 Konsep Korps

Korps menurut KBBI adalah himpunan orang (badan, organisasi) yang merupakan satu kesatuan. Pada penelitian ini badan atau organisasi yang dimaksud merupakan Korps relawan Kampus. Yang mana organisasi tersebut adalah kumpulan dari beberapa individu yang memiliki minat dalam bidang kebencanaan yang terkumpul dalam satu ruang yaitu korps relawan kampus itu sendiri. Kumpulan dari individu tersebut akan melaksanakan tugas dan kegiatan sesuai dengan tema organisasi tersebut.

Robbins (1996) dalam Budiasih, 2012 menyatakan bahwa “ organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar relatif, terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan". Korps Relawan kampus juga merupakan sebuah organisasi yang dikoordinasikan dengan sadar, erta adanya nilai dan norma yang dijalankan untuk mencapai visi dan misi dari organisasi tersebut.

Winardi dalam bukunya menjelaskan bahwa melalui organisasi, manusia dapat melakukan tiga macam hal yang tidak mungkin dilaksanakannya sendiri, yakni:

1. Memperbesar kemampuannya;
2. Menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai sesuatu sasaran, melalui bantuan sebuah organisasi;
3. Menarik manfaat dari pengetahuan generasi-generasi sebelumnya yang telah dihimpun

Dengan bergabung dengan sebuah kelompok/organisasi, individu akan bisa lebih banyak memperbesar kemampuannya, karena tugas akan dikerjakan bersama-sama dan hasil yang akan dicapai pun lebih besar dari pada yang dikerjakan oleh individu. Waktu yang digunakan pun lebih efisien dan mempercepat selesainya suatu tugas/pekerjaan. Dalam organisasi pasti terjadi regenerasi keanggotaan, dalam kegiatan pergantian anggota tersebut, masyarakat organisasi yang baru bisa mempelajari kesalahan atau kebaikan yang sudah ada dengan generasi lama sebagai patokannya.

2.3 Konsep Relawan

Menurut . (Maarif, 2012:189) Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian dalam penanggulangan bencana yang bekerja secara ikhlas untuk kegiatan penanggulangan bencana. Slamet (2009) (dalam Halimah dan Widuri, 2012) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Sedangkan menurut (Tobing, Nugroho, & Tehuteru, 2008) (dalam Vinaya,2012) .Relawan adalah seseorang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada

masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Relawan adalah orang yang bersedia ikhlas meluangkan kemampuan, kepedulian, waktu, pikiran, harta dan tenaganya untuk membantu dan melaksanakan suatu kegiatan tenaga profesional sebagai wujud dari tanggung jawabnya dan tidak mengharap imbalan baik berupa kedudukan maupun kepentingan lainnya.

Untuk menjadi seorang relawan harusnya memiliki kapasitas, baik secara pengetahuan maupun skill serta telah memenuhi syaratnya sebagai relawan. Hal ini dikarenakan dalam bencana keadaan yang ada adalah buruk, membutuhkan pertolongan dalam waktu yang cepat, jika relawan belum memenuhi syarat serta kemampuan yang ada hanya akan menjadi keadaan semakin buruk dan menyusahkan.

Berikut beberapa syarat menjadi relawan menurut (Maarif,2012:191) :

1. WNI usia min. 18 tahun.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Berdedikasi tinggi dalam kerelawanan.
4. Mandiri dan koordinatif.
5. Memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan tertentu dalam kebencanaan.
6. Tidak dalam masalah pidana dan subversi.
7. Punya lembaga induk pembina.
8. Telah mengikuti kegiatan pelatihan dasar PB (Penanggulangan bencana).

2.1 Kerangka Teori Modal Sosial Robert D. Putnam dan Konsep Narayan dan Casidy

Modal sosial awalnya merupakan bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu lainnya sebagai bagian interaksi hubungan sosial mereka. (Fadlillah,2015) Modal sosial adalah sebuah jembatan yang memfasilitasi atau menjadi konektor interaksi atau hubungan baik dari individu ke individu lain, individu ke kelompok maupun kelompok ke kelompok lain. Keberadaan modal sosial sendiri diharapkan dapat mempermudah sebuah kesulitan atau sebagai pelengkap kebutuhan yang terdapat pada suatu individu atau kelompok tersebut.

Menurut Putnam (dalam Maarif 2011:18) "kapital sosial merujuk pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat mengembangkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan koordinatif". Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagements*" jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling

membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Pokok dari adanya modal sosial yakni untuk mempermudah dalam mencapai suatu tujuan bersama. Tanpa modal sosial bisa saja sebuah tujuan serta kebutuhan tercapai, namun untuk tujuan dan kebutuhan yang sifatnya akan dilakukan terus menerus akan lebih mudah dan lebih baik bila terdapat modal tersebut.

Menurut Putnam terdapat tiga unsur dalam modal sosial, yaitu norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), dan jaringan sosial (*social network*).

- Norma

Menurut Alvin Bertrand, norma ialah tingkah laku yang diterima atau diperlakukan dalam keadaan tertentu. Norma mencerminkan aturan permainan, atau dengan kata lain menentukan patokan bertingkah laku dan untuk menilai perbuatan. (Bertrand:1967) (dalam Gunawan :2000) Norma adalah suatu petunjuk, perintah atau anjuran untuk mengatur kelakuan anggota kelompok. Asyari (1938:106)

Menurut Alvin Bertrand norma menurut tingkatannya yaitu:

- ✓ Cara (*Usage*)

Cara merupakan norma yang menunjuk pada suatu perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah dibanding dengan kebiasaan. Orang yang melanggar norma ini tidak akan mendapat sanksi yang berat namun hanya mendapat celaan dari individu lain yang berhubungan dengan perbuatan tersebut. Misalnya ketika makan mengeluarkan suara, orang yang mendengar suara makan itu saja yang akan menegur.

- ✓ Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama yang merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Contohnya, kebiasaan memberi hormat kepada orang yang lebih tua. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.

✓ Tata kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

✓ Adat istiadat

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi yang keras yang terkadang secara tidak langsung diperlakukan. Misalnya hukum adat di daerah Lampung yang melarang perceraian antara suami – istri. Orang yang melanggar aturan adat tersebut akan dikeluarkan dari masyarakat.

Dalam segi formal norma bisa dilihat seperti peraturan, hukum dan lain sebagainya. Sedangkan dari sisi lain norma bisa digambarkan dengan nilai-nilai serta kebiasaan baik di masyarakat. Seperti nilai gotong royong, dan lain sebagainya. Norma adalah aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat tertentu. Meskipun norma bukanlah sebuah peraturan tertulis, namun apabila norma tersebut dilanggar akan menimbulkan sanksi sosial bagi pelakunya. Aturan berfungsi membuat kehidupan sosial semakin terarah dan mengontrol perilaku masyarakat.

Dalam masyarakat, khususnya masyarakat lokal atau pedesaan, nilai atau norma masih menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup.

Karena dengan adanya norma, kehidupan, pola perilaku individu maupun sebuah kelompok akan menjadi lebih teratur dan terarah. Norma dibentuk sesuai dengan adat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Misalnya norma pada Suku Jawa dan Suku Padang tentunya akan sangatlah berbeda, karena kebiasaan dan kehidupannya juga sangat berbeda.

Norma dapat dilekatkan pada sistem sosial dengan cara yang lebih fundamental: norma tersebut bisa melekat dengan individu yang melaksanakan tindakan, dengan sanksi yang diterapkan oleh individu tersebut dalam tindakannya. (Coleman,1994:335)

- Kepercayaan

Menurut putnam (dalam Anita dan Lina, 2015) Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dalam pandangan Fukuyama (dalam Anita dan Lina, 2015) *Trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

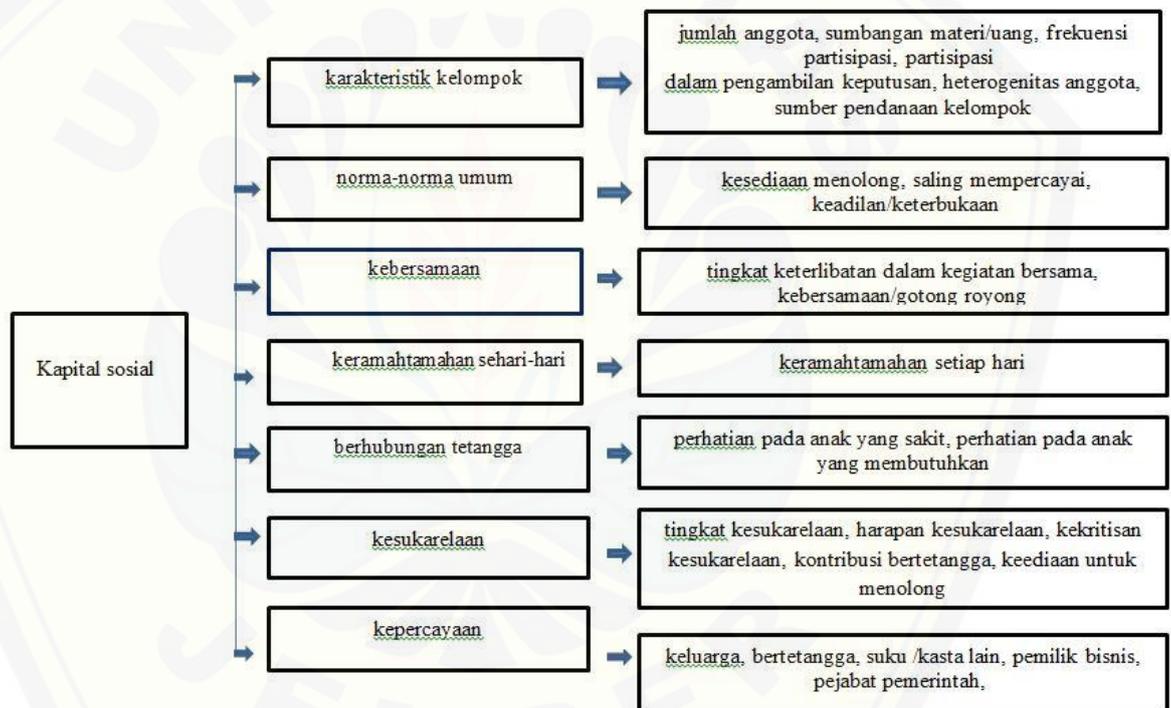
- Jaringan sosial

Jaringan (*network*) adalah susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar individu dan kelompok. (Rogers 2008:371) Saat antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok saling berkomunikasi maka akan tercipta mata rantai. Mata rantai itulah yang menjadi jalur komunikasi dalam sebuah kelompok.

Modal sosial terbangun karena adanya kecenderungan nilai yang melekat dalam kelompok. Nilai tersebutlah yang kemudian akan membangun modal sosial

dalam kelompok. Jaringan sosial akan terbentuk jika adanya tujuan yang sama dan saling menguntungkan kedua pihak. Hubungan yang baik antara kedua pihak akan membangun jaringan sosial, hal tersebut akan menimbulkan sikap saling percaya.

Selain menggunakan teori dari Robert D Putnam, penulis juga menambahkan dimensi kapital sosial dari tokoh lain, yakni Narayan dan Cassidy. Menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapital sosial/modal sosial yakni karakteristik kelompok, norma-norma umum, kebersamaan, keramah tamahan sehari-hari, hubungan bertetangga, kesukarelaan dan kepercayaan. Sebagaimana dijelaskan dalam gambar:



Dimensi kapital sosial Narayan dan Casidy(2001) (dalam Maarif 2011)

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi, adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi Muhammad Syahrul Fadhilah “Modal Sosial Laskar Semeru Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Api Semeru Di Kabupaten Lumajang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa laskar semeru mempunyai modal sosial yang berpengaruh penting dalam setiap kegiatan pengurangan resiko bencana, modal sosial tersebut berbentuk kepercayaan, informasi dan norma yang ada dalam suatu jaringan. Aspek kepercayaannya yakni masyarakat menganggap bahwa Laskar Semeru sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap upaya penanganan bencana yang terjadi di Desa Oro-oro ombo. Aspek jaringannya laskar semeru menjadi penghubung antara masyarakat dengan BPBD Lumajang sebagai penyalur informasi kedua belah pihak. Selain berhubungan dengan BPBD untuk pelatihan laskar semeru bekerjasama dengan Kelompok Pecinta Alam (KAPALA) dari Jogja. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori modal sosial Woolcock, yang membagi modal sosial menjadi tiga kategori yaitu bonding social capital, bridging social capital dan linking social capital.
2. Skripsi Sadiwan Hariyanto “ Modal Sosial Nelayan Desa Kranji Kecamatan Kaciran Kabupaten Lamongan” penelitian tersebut menjelaskan dalam struktur sosial masyarakat nelayan dapat dikategorikan dalam empat unsur, pertama norma, dan keempat adalah tindakan proaktif. Dalam setiap unsur modal sosial pada masyarakat nelayan memiliki nilai-nilai sosial yang mampu membuat masyarakat nelayan mencapai status atau posisi yang lebih tinggi dalam kehidupannya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori modal sosial. Peneliti menggunakan metode snow ball dimana informan dipilih secara acak tanpa kategori signifikan.

3. Skripsi Lutfiyani "Modal Sosial Masyarakat Dalam pengurangan resiko bencana tsunami di dusun pancer Desa Sumberagung bsnyuwangi". penelitian tersebut menjelaskan pada dusun Pancer menunjukkan bahwa modal sosial yang ada dilingkungan internal masyarakat mampu membawa perubahan dalam pengurangan resiko bencana, hal ini meliputi meningkatnya pengetahuan warga tentang bencana tsunami, serta adanya kesepakatan EWS secara bersama, sehingga menjadi acuan untuk mengungsi atau tetap tinggal dirumah. selain itu modal sosial juga menghasilkan relasi dari perhutani, yang terwujud dengan adanya penanaman mangrove, penghijauan di pinggiran pantai, serta pemanfaatan lahan yang menghasilkan prospek ekonomi dan kelestarian hutan. penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Modal sosial yang menonjol yakni jaringan dan kepercayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai peran modal sosial pada Korps Relawan Kmapus Universitas Jember menggunakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Narbuko dan Achmadi (2004:44) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang berdasarkan data-data. Maka penelitian deskriptif juga akan menyajikan data, menganalisa, dan menginterpretasikan, dan dapat juga bersifat komparatif dan korelatif. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan mengumpulkan data tentang permasalahan yang diteliti lalu diuraikan, digambarkan, diinterpretasikan secara rasional dan diambil kesimpulan dari penelitian tersebut.

Menurut Kirk dan Miller (dalam Lutfiana,2016) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial. penelitian kualitatif menganalisis kaitan hubungan dengan prinsip-prinsip umum dari satuan-satuan gejala lainnya dengan menggunakan budaya masyarakat yang diteliti dan dari hasil analisis tersebut dianalisis lagi dengan menggunakan seperangkat teori yang berlaku. sasaran dari pendekatan kualitatif adalah prinsip-prinsip umum dari perwujudan gejala-gejala. Pendekatan kualitatif yang menjadi kajian adalah kehidupan masyarakat atau sosial sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh.

Penelitian dengan metode kualitatif diharapkan dapat ditemukannya gejala-gejala yang lebih detail dan jelas dengan fenomena yang hendak dikaji oleh peneliti melalui penelaahan dan pemahaman terhadap wawancara yang berisis sikap, pandangan serta perilaku individu maupun kelompok.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam proses pengumpulan data, karena lokasi adalah tempat dimana kita bisa menemukan sebuah objek dan tujuan penelitian penulis.

Dalam penelitian yang berjudul peran modal sosial pada Korps Relawan Kampus Universitas Jember, peneliti mengambil Korps Relawan Kampus sebagai konteks organisasi dan beberapa lokasi di Jember diantaranya adalah di Jalan Kalimantan 37 gedung SAC kav 13-14, dimana sekretariat organisasi tersebut berada, di Jalan Danau Toba (kantor BPBD), TK Al-iryad serta di Kampus Universitas Jember.

Lokasi tersebut dipilih karena beberapa hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti diantaranya:

1. Daerah tersebut merupakan daerah organisasi yang akan diteliti
2. Lokasi tersebut merupakan pusat kegiatan dari Korps Relawan Kampus sebagai objek penelitian.
3. kondisi lingkungan dan sosial yang menjadi pusat perhatian dari Korps Relawan Kampus
4. keterbatasan waktu dan tenaga menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian Menurut Arikunto (2000:134) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dapat dipermudah olehnya.

Instrumen yang dipilih peneliti diantaranya adalah:

1. Peneliti sendiri

Instrumen yang paling utama dalam proses pengumpulan data adalah peneliti sendiri, karena peneliti mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpulan data. Selain itu peneliti juga berperan sebagai objek sekaligus objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Dengan wawancara peneliti dapat mendapatkan langsung data dari narasumber. Esterberg (2002)(dalam Sugiyono) "*A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint konstruktion of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawa, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang dilakukan peneliti yang pertama yakni wawancara terhadap Bu Endang, beliau adalah guru di TK Al-Irsyad, Bu Endang sendiri merupakan bagian pendidikan di Tk Al-Irsyad yang mana beliau yang mengurus kerjasama antara pemuda tanggap bencana dengan TK Al-irsyad dalam kegiatan sosialisasi dan simulasi. Wawancara dilakukan setelah jam pulang sekolah yakni sekitar pukul 13.30 wib bertempat di tempat beliau mengajar yakni di TK Al-Irsyad. Wawancara kedua yakni dengan pak Heru BPBD yang mana beliau adalah kepala bidang BPBD yang sering melakukan kerjasama dan memfasilitasi pemuda tanggap bencana dalam berbagai kegiatan. Peneliti mewawancarai pak Heru di kantor BPBD setelah mengurus surat beberapa hari akhirnya paada hari 14 Agustus 2017 peneliti bisa mewawancarai beliau. Wawancara ketiga yakni dengan pak Joko, pak Joko adalah pembina organisasi pemuda tanggap bencana sekaligus dosen di Fakultas Ilmu

sosial dan ilmu politik, peneliti mewawancarai beliau di kantor prodi Sosiologi.

Wawancara keempat dengan Andre, Andre merupakan salah satu anggota baru pemuda tanggap bencana periode 2017, peneliti mewawancarai Andre pada hari sekitar jam 13.30 setelah informan melakukan UTS. Wawancara ke lima yakni dengan Rico yang menjabat sebagai ketua pemuda tanggap bencana saat ini, wawancara dilaksanakan di sekretariat pemuda tanggap bencana di gedung SAC kav. 13-14. Wawancara ke enam yaitu dengan salah satu anggota lama yang masih aktif sampai sekarang yaitu Mikha, wawancara dilaksanakan malam hari sekitar pukul 20.00 di sekretariat pemuda tanggap bencana. Wawancara ketujuh dilakukan dengan Sultan, Sultan merupakan ketua periode pertama yakni pada 2016-2017. Wawancara dilaksanakan di cafe Anglo Saxon pada hari Jum'at sekitar pukul 09.00 sebelum sholat Jum'at.

Wawancara kedua kepada Pak Joko untuk Kroscek data dilaksanakan pada 04 November 2017 di Sekretariat Korps Relawan Kampus pada sore hari. Wawancara ketujuh yakni dengan mitra Korps Relawan Kampus yakni BASARNAS, peneliti mewawancarai Mas Rudi pada hari Selasa tanggal 28 November 2017 pada siang hari sekitar pukul 13.00, wawancara dilaksanakan di kantor BASARNAS yang terletak di Arjasa. Wawancara ke Delapan yakni dengan pemadam kebakaran, wawancara dilakukan kepada Pak Sugeng selaku kepala pemadam kebakaran. Wawancara dilaksanakan pada sore hari pukul 15.00 bertempat di kantor pemadam kebakaran. Wawancara tambahan dengan Nana, Adit dan Dimas yang dilaksanakan di sekretariat kampus.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai fenomena yang diteliti. Teknik penentuan

informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Bungin (2001:56) mengatakan: “teknik *purposive sampling* adalah pemilihan informan yang benar-benar mengerti, mengetahui, serta sedang terlibat aktif sebagai objek penelitian”. Informan adalah pembicara asli yang berbicara mengulang kata-kata frase, kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. (Rudito dan Famiola :2013)

Informan adalah individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber informasi dikarenakan mereka mengerti, mengetahui tentang adanya keterlibatan dalam lingkup permasalahan sebuah penelitian. Untuk itu peneliti memilih informan yang benar-benar mengerti, memahami serta terlibat langsung dalam objek penelitian serta tema yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang diharapkan oleh peneliti.

Informan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah pembicara asli yang mempunyai status sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas tentang daerahnya, kebiasaan-kebiasaan penduduk di daerah tersebut, dan juga dianggap sebagai tokoh oleh penduduk di daerah tersebut. (Rudito dan Famiola :2013)

Informan kunci yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan luas serta mengetahui kebiasaan dan adat yang ada di daerah tersebut. Sedangkan informan biasa adalah penduduk setempat sebagai pelaku dari keadaan sosial di daerah yang bersangkutan yang bisa dikategorikan berdasarkan status yang diperolehnya, seperti pengkategorian berdasarkan pada jenis kelamin, usia, pekerjaan, jenjang sosial, dsb. (Rudito dan Famiola :2013)

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang tergabung dalam organisasi Korps Relawan Kampus. Alasan peneliti memilih Korps Relawan Kampus karena organisasi tersebut memiliki kemajuan semenjak didirikan pada tahun 2015 hingga sekarang, organisasi

kerelawanan bencana tersebut hanya ada di Universitas Jember dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Jember.

Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari satu pembina Pemuda Tanggap bencana:
pak joko, anggota Korps Relawan Kampus yaitu Mika, Andre, Sultan, dan Dimas.
2. Informan biasa yaitu Pak Heru BPBD, Rudi Basarnas, Sugeng Damkar dan Bu Endang selaku guru Tk Al-Irsyad.

Profil Informan:

1. Bapak Joko Mulyono
Pak joko merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini. pak joko merupakan warga asli Ponorogo yang sekarang berdomisili di Jember. Pak Joko Sendiri merupakan pembimbing sekaligus pendiri dari organisasi Korps Relawan Kampus. Beliau juga merupakan salah satu dosen aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya di Prodi Sosiologi.
2. Sultan Ahmad Afandi
Sultan adalah mahasiswa aktif angkatan 2013 di program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik. Sultan merupakan pengurus dan anggota dari periode pertama. Sultan menjabat sebagai ketua pada periode pertama dan sekarang menjadi demisioner Pemuda tanggap Bencana.
3. Mickha Sholehatul Mahfudah
Mickha adalah mahasiswa aktif angkatan 2013 di program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik. Mickha merupakan

pengurus dan anggota dari periode pertama dan sekarang menjadi demisioner Pemuda tanggap Bencana.

4. Rico Amdan Saputra

Rico adalah mahasiswa aktif angkatan 2014 di program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik. Sultan merupakan ketua periode kedua.

5. Andre Kurniawan

Andre Adalah Mahasiswa Aktif angkatan 2016 di program Studi Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Andre merupakan anggota yang baru bergabung di Kporps Relawan Kampus sekitar 1 tahun.

6. Pak Heru Widagdo

Pak Heru merupakan informan tambahan, beliau merupakan kepala bidang Kedaruratan dan logistik BPBD kabupaten Jember. alasan peneliti memilih beliau karena BPBD sendiri sering memberikan fasilitas baik berupa tenaga maupun bantuan makanan cepat saji ketika korps relawan Kampus mengadakan kegiatan Diklat dan agenda lainnya.

7. Pak Sugeng PMK (Pemadam Kebakaran)

Pak Sugeng merupakan kepala pemadam kebakaran Jember. Peneliti memilih beliau karena PMK Jember merupakan salah satu mitra Korps relawan Kampus.

8. Bu Endang Al-Irsyad

Bu Endang merupakan informan tambahan kedua, beliau merupakan guru di TK al-Irsyad Sumbersari Jember, alasan peneliti memilih Bu Endang karena TK Al-Irsyad pernah bekerja sama melakukan Simulasi bencana bersama pemuda tanggap bencana dan Bu Endang sendiri merupakan penanggung jawab dari kegiatan tersebut.

9. Rudi Prahara

Rudi merupakan informan tambahan, beliau merupakan staff direktur di Basarnas Jember. Peneliti memilih Basarnas karena lembaga tersebut merupakan salah satu mitra kerja sama Korps Relawan Kampus.

10. Dimas Hamzah Setia Budi

Dimas merupakan mahasiswa aktif jurusan Administrasi negara dan menjabat sebagai ketua umum pada periode 2018-2019.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian dengan judul “Modal Sosial Pada Korps Relawan Kampus Universitas Jember” menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

- Tehnik Observasi

Observasi adalah rancangan alamiyah untuk menggambarkan realitas sebagai kerangka yang diamati, maka usaha menerjemahkan penemuan-penemuan ke dalam konteks. Informasi yang digunakan tidak selalu merupakan tugas yang mudah. (Wiseman,1970,280-283). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu melakukan pengamatan di lapangan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di pemuda tanggap bencana.

- Tehnik Wawancara

wawancara adalah suatu tehnik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan tehnik bertanya yang bebas yang tujuannya adalah memperoleh informasi serta mendapatkan pendapat maupun respons.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data selain menggunakan tehnik observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan bukti yang kongkrit terhadap data yang diperoleh seperti transkrip wawancara,

foto, gambar, dokumen. Dokumentasi adalah pencarian bahan dari pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. (Moleong: 2001,216)

Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini sebagian berasal dari peneliti dan sebagian yang lain berasal dari arsip Korps Relawan kampus. Dokumentasi yang diperoleh peneliti dari arsip organisasi diantaranya beberapa foto dokumentasi kegiatan dan beberapa dokumen data.

3.5 Analisis Data

Metode analisis adalah suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. (Budd,1967:2) Bodgan menyatakan bahwa " *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*". Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke khalayak.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modal sosial korps relawan kampus sangat berperan dalam melaksanakan kegiatan maupun program kerja lainnya, dengan menggunakan analisis modal sosial yang berupa, jaringan, kepercayaan, norma, kebersamaan dan solidaritas .

Kepercayaan merupakan salah satu kunci dalam hubungan sosial yang sifatnya berlangsung lama. Kepercayaan yang dimiliki Korek berdampak baik bagi kelangsungan organisasi tersebut. salah satunya yaitu bergabungnya KOREK dalam komunitas SRPB Jatim (Sekretariat Bersama Relawan Penanggulangan Bencana JawaTimur) dengan masuknya KOREK kedalam komunitas tersebut dapat memberikan ruang dan jalan menjadi partisipan dalam berbagai kegiatan kerelawanan.

Norma di Korps relawan kampus sendiri memiliki norma tertulis dan norma tidak tertulis, norma tertulisnya berupa AD/ART organisasi, sedangkan norma tidak tertulisnya seperti sering berkumpul mengunjungi sekretariat untuk diskusi, rapat maupun sharing biasa. Kegiatan tersebut berdampak pada intensitas kedekatan kebersamaan antar anggota menjadi lebih kompak dan memperkuat solidaritas.

Jaringan yang dimiliki Korps Relawan Kampus seiring berjalannya waktu semakin meluas, karena kegiatan yang dilaksanakan seringnya dilakukan dengan kelompok baru secara tidak langsung membuat potensi jaringan semakin bertambah dan meluas. Jaringan yang ada dimanfaatkan dengan berusaha tidak menambah dan mengurangi apa yang sudah dipercayakan kepada Korek, serta tetap menjaga komunikasi agar bisa bertahan dan bermanfaat di kemudian hari.

Beberapa kegiatan Korek yang membentuk modal sosial diantaranya Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) serta sosialisasi dan simulasi yang bisa

memperkuat jaringan dan kepercayaan, dan warung relawan sebagai penguat solidaritas dan kebersamaan antar anggota. Peneliti mengambil contoh kegiatan tersebut dari banyaknya kegiatan lainnya karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan dan apabila ditingkatkan performa dan kekompakannya akan menjadi salah satu faktor penunjang kuatnya modal sosial di organisasi kerelawanan kampus tersebut.

Modal sosial yang ada pada Korps Relawan Kampus berperan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan yang dilaksanakan, memperbanyak relasi dengan kelompok lain, mempercepat arus informasi, serta terciptanya sifat saling tolong menolong serta mengisi fungsi dan tugas dengan kelompok/organisasi lain khususnya yang memiliki tujuan dan kegiatan yang sama.

5.3 Saran

1. Bagi Lembaga Penelitian sebagai penanggung jawab dari organisasi tersebut sebaiknya lebih memperhatikan dan lebih aktif lagi serta mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh Korps Relawan Kampus agar menjadi organisasi yang lebih tertata, mempunyai visi, misi serta program kerja yang sesuai dan menjadi organisasi kebanggaan Universitas Jember
2. Bagi pembina dan pengurus sebaiknya segera mendiskusikan kembali terkait visi, misi dan program kerja yang positif dan sesuai dengan tujuan organisasi tersebut, tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan antar anggota.
3. Bagi anggota sebaiknya lebih memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan dan bergabungnya dalam organisasi tersebut untuk membangun solidaritas dan kebersamaan antar anggota sehingga korps relawan kampus memiliki jumlah anggota yang bisa dimaksimalkan dalam berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Bungin, B. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasa model aplikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Black, James.2001.*metode dan masalah penelitian sosial*, PT Refika
- Gunawan, Ari H.2000. *sosiologi pendidikan suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jones, Charles O, 1991. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*, Diterjemahkan oleh Ricky Istamto, Rajawali Pers. Jakarta
- Liliwari, Alo. 1997.Sosiologi Organisasi. Bandung:PT. Citra Aditya Bakti.
- Little john.s dan foss k.2009.*teori komunikasi; theory of human coommunication*. Diterjemahkan oleh muhammad yusuf hamdan. Jakarta: salemba humanika
- Moleong, J Lexy. 2001.*Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maarif, Samsul.2012.*bahan ajar sosiologi:kapital sosial*. Yogyakarta: gresspublishing
- Maarif, Samsul.2012. *Pikiran dan gagasan penanggulangan bencana di Indonesia*. Jakarta : Badan Penanggulangan Bencana Indonesia
- Jember, Universitas.2009. *Pedoman penulisan karyailmiah*. Edisi ketiga.jember. Jember *university press*
- PAI,Dosen. 2016. *Bunga Rampai Penelitian dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish(Grub Penerbitan CV Budi Utama)
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2013. *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial (Teknik memahami Suatu Masyarakat atau komuniti edisi revisi)*. Rekayasa Sains: Bandung.
- S. Iman Asyari. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha nasional
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa beta, cv

Jurnal dan skripsi

BNPB,Gema. 2010

- Fadhilah, H.S. 2015. *Modal Sosial Laskar Semeru Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Api Semeru Di Kabupaten Lumajang*. Skripsi Jember: Program Studi Sosiologi Universitas Jember.
- Harianto, Sadiwan. 2015. *Modal sosial masyarakat nelayan desa kranji kecamatan paciran kabupaten Lamongan*. Skripsi Jember: Program Studi Sosiologi Universitas Jember.
- Safitri, A dan sudarwati, L. 2015. *pemanfaatan modal sosial dalam sektor perdagangan*. Jurnal: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatra
- Sulistyowati, Anggun. 2017. *Analisis wacana gerakan sosial baru mahasiswa: studi tentang gerakan pendidikan non formal oleh swayanaka di jember*. Skripsi Jember Program studi Sosiologi Universitas Jember
- Teranova, Reza A. 2016. *Modal Sosial Petani dan Blandang dalam Pemasaran Tembaau Kasturi di kabupaten Jember*. Skripsi Jember program studi Sosiologi universitas Jember
- Wahyudi, Arif. 2014. *Modal sosial dalam pemasaran buah Jeruk desa sidorejo kabupaten kertoharjo kabupaten banyuwangi*. Skripsi Jember: Program studi Sosiologi Universitas Jember

Undang-Undang

Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana

Undang-undang nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Internet

<http://digilib.unila.ac.id/1666/8/BAB%20II.pdf> diakses pada 20 Agustus 2017

<http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/9554>: diakses pada 20 Agustus 2017

<http://eprints.uny.ac.id/7868/3/bab%20-%20-%2007104244083.pdf> diakses pada 24 September 2017

http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/278444/jember_siaga_bencana.html diakses pada 24 September 2017

<http://m.kemempora.go.id/index/preview/berita/9554> diakses pada 20 Agustus 2018

<https://srpb.web.id> diakses pada 20 September 2019



LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



(sumber: Arsip Korps Relawan kampus:2019)



(sumber: dokumentasi peneliti,2017)



(sumber: dokumentasi peneliti,2017)

Guide interview**Korrek**

1. Bagaimana sejarah berdirinya relawan kampus? Dan apa tujuan didirikannya korrek?
2. Bisakah anda menjelaskan apa itu satuan reaksi cepat?
3. Satuan reaksi cepat seperti apakah yang dilakukan oleh pemuda tanggap bencana?
4. Bagaimana kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB) yang dilakukan korrek?
5. Apa dasar korrek dalam kegiatan pelaksanaan tersebut? apakah didasarkan pada hubungan kekeluargaan atau hanya sekedar proyek?
6. Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan korek bersifat positif dan bermanfaat?
7. Apa manfaat yang ditimbulkan kegiatan tersebut bagi masyarakat?
8. Bagaimana hasil kegiatan korrek dalam pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB)? Sudah sampai manakah hasil yang diperoleh?

Kepercayaan

1. Apa manfaat yang diperoleh dalam mengikuti korrek?
2. Apakah ada kepercayaan yang dijalin antar anggota?
3. Menurut anda apakah kemampuan yang dimiliki anggota korrek mampu memberikan hasil yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB)?
4. Bagaimana hubungan anggota korrek ketika sedang tidak ada kegiatan formal?
5. Apakah pernah terjadi krisis kepercayaan?
6. Bagaimana cara membangun kepercayaan antar anggota?

Norma

1. Apakah korrek mempunyai aturan atau semacam AD ART?
2. Apakah peraturan tersebut berjalan berdasarkan ketentuan?

3. Apakah anggota mengetahui dan mematuhi peraturan/ AD ART yang ada?
4. Apakah pernah terjadi masalah/konflik? Bagaimana anggota menyelesaikannya?

Jaringan

1. Bagaimana upaya korrek untuk memperluas jaringan?
2. Apakah hubungan tersebut masih terjalin dengan baik sampai saat ini?
3. Bagaimana hubungan antar anggota korrek?
4. Bagaimana hubungan korrek dengan masyarakat/ pihak yg pernah bekerja sama?
5. Apakah hubungan tersebut bisa meningkatkan solidaritas?
6. Apakah meluasnya jaringan korrek berdampak bagi kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB)?

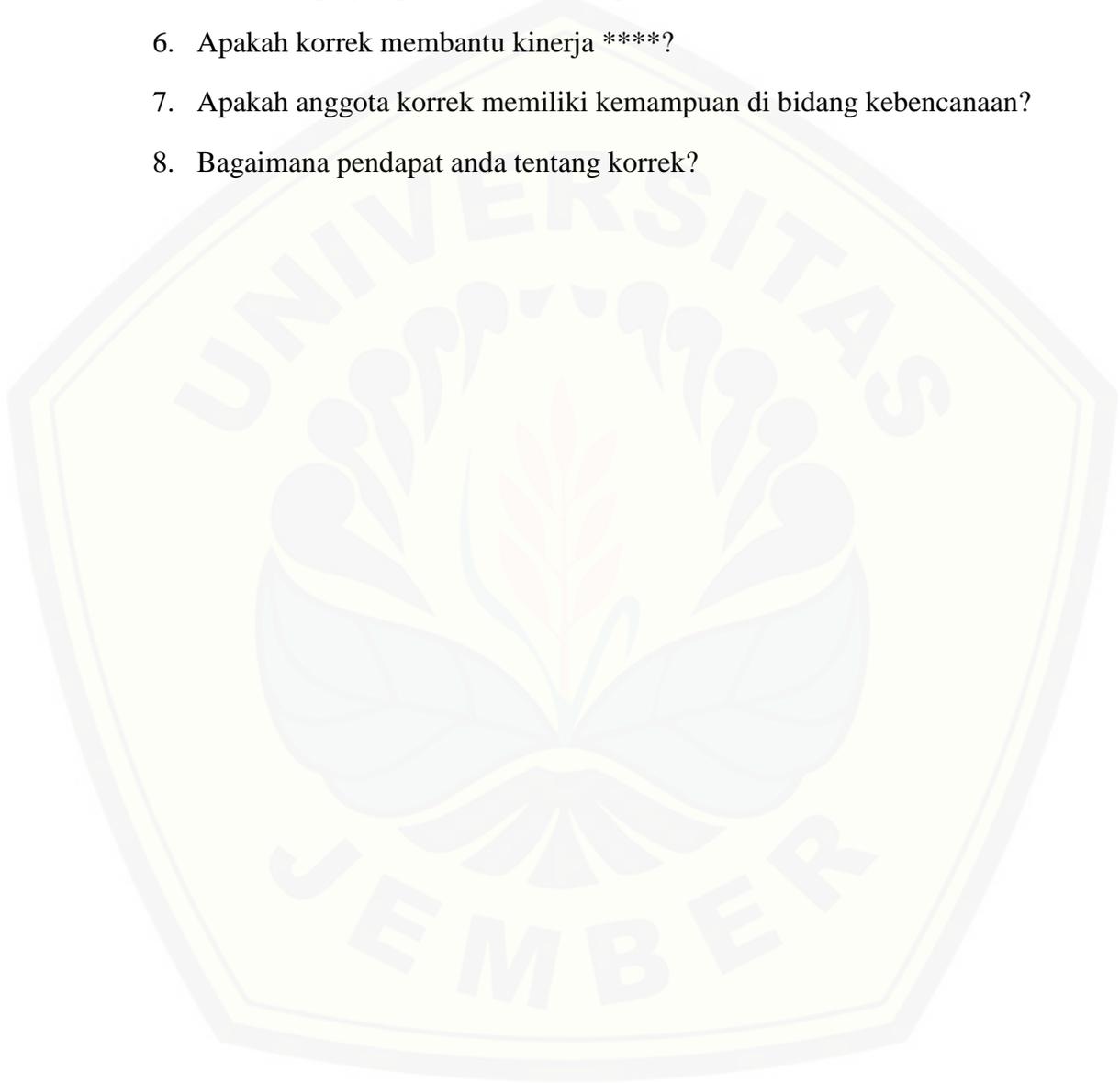
(BPBD)

1. bagaimana hubungan ***** dengan korrek?
2. bagaimana awalnya mengetahui/kenal korrek?
3. apakah hubungan korrek bisa meningkatkan solidaritas?
4. apakah memiliki jaringan seperti korrek bisa berdampak pada kegiatan satuan reaksi cepat?
2. Kapan *** memiliki hubungan kerjasama dengan korrek?
3. Dalam bentuk apa?
4. Apakah ***** memberikan kepercayaan pada korrek?
5. Fasilitas apa yang diberikan *** kepada korrek?
6. Apakah korrek membantu kinerja *****?
7. Apakah anggota korrek memiliki kemampuan di bidang kebencanaan?
8. Bagaimana pendapat anda tentang korrek?

Universitas, al-irsyad

1. bagaimana hubungan ***** dengan ko

2. Kapan *** memiliki hubungan kerjasama dengan korrek?
3. Dalam bentuk apa?
4. Apakah **** memberikan kepercayaan pada korrek?
5. Fasilitas apa yang diberikan *** kepada korrek?
6. Apakah korrek membantu kinerja ****?
7. Apakah anggota korrek memiliki kemampuan di bidang kebencanaan?
8. Bagaimana pendapat anda tentang korrek?



TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara dengan pak joko selaku pembina Korps relawan Kmapus

p: pewawancara

I: informan

P: Bagaimana sejarah berdirinya relawan kampus? Dan apa tujuan didirikannya korrek?

I: Universitas Jember adalah kampus yang memiliki kepedulian yang besar terhadap bencana, terutama bencana di daerah Jember. Kepedulian tersebut terlihat dengan adanya pusat lingkungan hidup dan kebencanaan, kajian-kajian tentang bencana, kajian tentang kesehatan, serta adanya peminatan lingkungan dan kebencanaan di kampus tersebut. Beberapa aspek tersebut kemudian itulah yang menjadikan dasar dari terbentuknya pemuda tanggap bencana Universitas Jember.

P: Bisakah anda menjelaskan apa itu satuan reaksi cepat?

I: Satuan reaksi cepat adalah bagian dari tim penanggulangan bencana yang berada di bagian paling depan saat tanggap darurat.

p: Apa dasar korrek dalam kegiatan pelaksanaan tersebut? apakah didasarkan pada hubungan kekeluargaan atau hanya sekedar proyek?

i: program, rencana, jadi program atau rencana? jadi karena kita bukan ukm jadi tidak ada dana yang tersedia, tapi pada event-event tertentu, kemudian terjalin kerjasama. yoo sebenere enek programe, yoo by programe, terdapat struktur pengurus dan sudah regenerasi struktur pengurus.

P: Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan korek bersifat positif dan bermanfaat?

I: sebelum memberikan simulasi dan sebagainya kita selalu memberikan pengetahuan mengenai apa itu bencana, serta dampaknya serta cara meghindarinya.

Kepercayaan

p: Apa manfaat yang diperoleh dalam mengikuti korrek?

i: untuk menjadi relawan harus memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan (*knowledge*), bakat (*skill*) dan sikap (*attitude*). Tiga hal tersebut harus dimiliki relawan karena bencana sendiri sudah memakan banyak korban, sehingga membutuhkan relawan yang benar-benar ahli dan terlatih. maka dari itu relawan harus memiliki tiga komponen tersebut dengan mempelajari satuan reaksi cepat, salah satunya melalui pemuda tanggap bencana.

p: Apakah ada kepercayaan yang dijalin antar anggota?

i: ada, terbukti ketika terdapat kegiatan

p: Menurut anda apakah kemampuan yang dimiliki anggota korrek mampu memberikan hasil yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB)?

p: Bagaimana hubungan anggota korrek ketika sedang tidak ada kegiatan formal?

i: hubungannya ya tetap berjalan, bisa melalui wa, kita terdapat grup di wa, bisa juga dengan kumpul-kumpul di sekret.

p: Apakah pernah terjadi krisis kepercayaan?

i: ya seperti yang terjadi beberapa terakhir ini, yang namanya manusia atau organisasi kan tidak selamanya sempurna/ latensinya. kadang juga ada rasa kurangnya kepedulian dari beberapa anggota.

P: bagaimana cara menjaga kepercayaan lembaga lain?

I: konsisten, tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang diberikan. ketika mesin kepercayaan itu terbangun, maka orang lain itu bisa melakukan kerja sama dengan kita, jadi saling simultan ya kepercayaan itu. misalnya yo ada kegiatan dari lembaga x, bagaimana pengelolaannya itu? kemudian secara internal hasilnya disampaikan, lpjnya dikerjakan bersama-sama ya, jadi akhirnya saling memegang kepercayaan itu, y kan satu itu, kemudian ketika diberi tanggung jawab oleh pihak proyek seperti rektorat, menpora dan sebagainya itu disiplin, tertib, nah itu masalah kepercayaan. nah dari kegiatan yang terus menerus itu ya karena memang bisa dipercaya. dan yang terpenting dari semua itu LPJ segera mmungkin dikerjakan, kan diberi tanggung jawab, dadi orang lain kan yawes korrek iki iso dipercoyo, la yo ngunu kan? la ngeneki, awakmu iku iso awet pacaran mergo iso dopercoyo, kudune disiplin, tertib, konsisten, kudu semangat. yawes ngunu iku. kenapa sih korrek bisa dipercaya ki? karena dia tertib, dia jujur, karena tanggung jawab, kan ngunu. jadi bagaimana? akhirnya orang lain pun juga pake, BPBD pun juga pakek, SD-SD trus TK-TK barang iku yo makek, karena apa? karena percaya. itu intine ya.

kerja sama tidak mungkin ketika kita tidak saling menyadari, yo makane lewat komunikasi iku, komunikasi pun bisa lewat WA, trus di sekret, itu kan kerja sama kan, apalagi tentang pekerjaan? kan dikerjakan bareng- bareng ya?

Norma

p: Kalo normanya di korrek pak?

I: norma, norma itu nilai nilai, norma itu kebiasaan baik yang diulang ulang, yok opo, yo koyo berbicara yang baik, tidak saling mencemooh, kalo ada ya ada, kalo ndak ya ndak, makan bareng, itu kan yo norma ya, trus neng sekret bakar-bakar kan yo norma. itu yang biasanya dilakukan. itu semua, kerjasama dan jaringan tadi itu saling melengkapi jadilah kemudian peran

modal sosial ki koyok ngunu. jadinya, 1 secara internal iku kompak, kedua secara eksternal bisa dipercaya, dipakek, atau kerjasama sama pihak luar.

p: kalo akhir-akhir ini kan anggota terlihat jarang kompak, itu gimana solusinya pak?

I: he, opo?

p: itu pak, kadang kan anak-anak jarang yang ngrespon dan sebagainya, itu gimana pak?

i: oo, yang nggak ngrespon itu? itu ya gimana, jadi mesin kerjasama ya kan tidak selamanya itu baik dan tidak selamanya iu sempurna. jadi itu ada latensi, trus bagaiman kita melakukan itu? ya dikembalikan kepada roh perjuangan yaitu kepedulian, iya kan? dari hati ke hati. jadi saling mengingatkan, kemudian siapa, diumumkan ning grup, sopo sing gelem melok? lah lak yo ngunu kan? tidak selamanya relawan/ manusia itu sempurna, ada latensinya, yo piye carane? yo komunikasi iku. trus kalo ada informasi apa ya disampaikan di grup, ya kan. kemudian ini dan itu kan dalam rangka mempererat.

3. Apakah anggota mengetahui dan mematuhi peraturan/ AD ART yang ada?

4. Apakah pernah terjadi masalah/konflik? Bagaimana anggota menyelesaikannya?

Jaringan

p: Bagaimana upaya korrek untuk memperluas jaringan?

I: menjaga komunikasi melalui grub-grub wa, maupun secara personal. selain menjaga komunikasi kita juga berusaha menjaga kepercayaan apabila diberi amanah.

P: Apakah hubungan tersebut masih terjalin dengan baik sampai saat ini?

I: masih, terbukti dengan masih berkomunikasi melalui grub-grub relawan di wa, kita sharing-sharing ketika terdapat agenda maupun ketika ada bencana.

P: Bagaimana hubungan antar anggota korrek?

I: cukup baik.

P: Bagaimana hubungan korrek dengan masyarakat/ pihak yg pernah bekerja sama?

I: baik

P: Apakah meluasnya jaringan korrek berdampak bagi kegiatan pendidikan dan pelatihan satuan reaksi cepat penanggulangan bencana (SRC-PB)?

I: tentunya, karena dalam kegiatan kebencanaan tidak mungkin dilakukan sendiri, perlu kerja sama dengan pihak lain.

Narasumber : Mikha Sholehatul Machfudah

usia :23 tahun

Peneliti : langsung aja ya mbak, mbak mika umur berapa mbak?

Narasumber : Haha, jangan tanya umur lah. haha eh 23, 23

Peneliti : di korek udah berapa tahun sampean?

Narasumber : di korek itu korek ada sekitar tahun 2014.an ya, 2014, waktu itu kalo nggak salah diklat Maret April iku, jadi anggota pertama korek, ya sebenarnya sebelumnya sudah ada relawan, tapi untuk nama korps relawan kampus sendiri itu baru itu, dan baru diresmikan langsung oleh menteri pemuda dan olahraga. gitu

Peneliti : oo trus sampean manfaat mengikuti korek selama ini apa sih?

Narasumber : banyak, banyak banget.

Penelit : haha Bisa disebutkan?

Narasumber : ee yang pertama kita bisa ngerti memahami masyarakat itu, jadi nggak cuma bencana yang selama ini kita mengerti, selama ini kan yang kita mengerti bencana tu kan tentang banjir, tanah longsor, trus gunung meletus dan sebagainya. tapi setelah kita masuk disini kemudian saya juga dapet pelajaran dari kuliah, dapet ilmu dari senior yang berkecimpung di dunia kebencanaan ternyata bencana itu ketika, ee apa hazard itu ketika gunung melestus, itu hazardnya bertemu dengan masyarakat itu sendiri. jadi ketika masyarakat itu berdampak, itu baru bencana, kalo misalnya itu cuma gunung meletus kemudian gunungnya berada di tengah lautan itu namanya cuma fenomena alam, bukan bencana gitu. tapi kalo yang berdampak pada masyarakat itu baru bencana. dan banyak wes. banyak pengalaman juga, banyak temen juga, trus bisa mengasah kepekaan kita pada keadaan di sekitar.

Peneliti : trus alasan sampean bertahan dari awal sampai sekarang itu apa?

Narasumber : suka,

Peneliti : suka?

Narasumber : ya bukan sukaknya itu gini lo, bukan kok suka sama bencananya

Peneliti : haha iyaa

Narasumber : sukannya itu gini lo, ketika kita udah seneng sama satu hal, ya bukan suka sama bencananya ya, siapa yang suka sama bencananya, siapa juga yang suka bencananya ya

Peneliti : haha iya, organisasinya yaa?

Narasumber : heeh, organisasinya, selain itu juga ilmu-ilmu yang kita nggak dapet didunia luar kan jarang kan kita dapet ilmu kebencanaan itu sendiri, kalo yang lainnya mestinnya udah banyak.

Peneliti : pernah nggak sih terjadi krisis kepercayaan di korrek mbak?

Narasumber : ya pastinya ada, apalagi seiring berjalannya waktu pasti ada lah sebel sebel sama temen, sama partner, yaa biasalah namanya juga, tapi ya kembali lagi dimana pun adalah meskipun diluar sna pasti juga ada kaya gitu.

Peneliti : menurut sampean gimana cara membangun kepercayaan antar anggota?

Narasumber : Ditanyain langsung, eh ya maksudnya dimengerti langsung tiap anaknya, ya maksudnya anak ini melakukan dan tidak melakukan sesuatu pasti ada alasannya. ya mungkin memang sulit sih, tapi mungkin seiring berjalannya waktu pasti bisa.

Peneliti : Pernah nggak sih mbak terjadi konflik gitu mbak sama anggotannya/

Narasumber : kalo masalah besar banget sh nggak, tapi kadang tuh kayak ada masa dimana semua kegiatan dan kerjaan itu kita nggak ada yang mbantu gitu kadang kan ya mangkel, kesel sendiri. tapi dimanapun kayak gitu pasti ada, dan pasti ada penyelesaiannya.

Peneliti : kelebihan yang dimiliki korek ini apa sih mbak?

Narasumber : kalo kelebihannya sendiri jaringannya semakin luas, di korps relawan kampus ini dalam bidang kebencanaan kita bisa mengenal stake holder-stake holder itu, trus relawan-relawan diluar relawan kampus sendiri, trus ilmu-ilmu juga semakin banyak.

Peneliti : Untuk struktur kepengurusannya sendiri gimana mbak di korrek?

Narasumber : kalo kita lebih ke kolektif koledial gitu ya, maksudnya struktur kepengurusannya ada, tapi untuk kerja di lapangan kita kerjanya bareng- bareng. mungkin iya ada ketuannya tapi semuanya itu dikerjakan bareng-bareng, jadi nggak dia kok mentang-mentang ketua kok nggak kerja itu ya nggak gitu, tapi selain itu kan kita juga ada pembina yang dari dosen-dosen, jadi mungkin nanti ketika kita ada sesuatu yang kurang paham, kurang mengerti dan kurang bisa menyelesaikannya, kita masih diinasihati, diberi nasehat, masukan sama dosen, kalo strukturnya ada, mungkin ada pendidikan dan pelatihan, tanggap darurat dan sebagainya.

Peeliti :Trus ketika bencana pernah ya korek terjun langsung mbak?

Narasumber : pernah, cuman untuk selebihnya kita lebih ke prabencana jadi kita lebih memberikan pengetahuan sebelum bencana itu sendiri gitu loh, jadi kita kaya pernah ada kerja sama dengan SD pelita hati, kita ngasih simulasi serta sosialisasi disitu bagaimana cara menyelamatkan diri ketika gempa, karena mungkin kita lihat dari kondisi SD pelita hati itu sendiri tempatnya kan berada di kota, jauh dari pegunungan dan kemungkinan bencana yang terjadi itu

gempa bumi, jadi sebelum kita ngasih simulasi tentunya kita juga mengkaji dulu, apa yang kemungkinan terjadi di daerah itu. seperti itu. trus kita pernah ngisi juga di adek-adek TK Al-Irsyad Jember, trus di SMKN 1 Jember juga. Kalo untuk tanggap daryratnya sih ada beberapa kita terjun di daerah bangsal waktu itu, jadi emang tengah malam hujan lebih dari 2 jam, dan air juga lumayan tinggi, lalu akhirnya kita kesana. ya emang nggak semua sih, waktu itu kita bertepatan njaga di sekretariat, ya kalo emang udah musim hujan biasanya anak-anak njaga, tapi ya nggak mesti gitu loh.

Peneliti : Trus kan pernah juga kemaren mbak yang penggalangan dana, itu prosesnya gimana mbak?

Narasumber : kita beberapa kali mengadakan penggalangan dana ya, dulu yang pertama itu kalo nggak salah buat gempa aceh, trus ponorogo itu,

Peneliti : longsor itu ya?

Narasumber : iya longsor ponorogo kita biasanya terjun ke jalan-jalan, ke perempatan lampu merah-lampu merah, waktu itu kita ke lampu merah gladak kembar, trus lampu merah SMP 2 itu, trus selain itu kita juga ke rektorat trus ke fakultas-fakultas, trus kita juga buka doonasi ee mungkin yang mau transfer gitu, dan setelah terkumpul mungkin sekitar 6 jutaan pada waktu itu untuk penggalangan dana yang di aceh itu 6 juta lebih kalo nggak salah. jadi setelah itu kita langsung salurkan melalui BPBD Aceh sana.

Peneliti : Oo berarti penyalurannya langsung ke BPBD Aceh sana ya mbak?

Naasaumbet : iya langsung kesana, karena memang kita punya jaringan BPBD sana.

- Peneliti : korek sebagai pusdiklat yang berfokus pada kegiatan pra bencana, apa saja kegiatan pusdiklat tersebut, selain diklat, simulasi ?
- Narasumber : untuk requitmen sendiri kita mengadakan DIKLATSAR yaitu pendidikan dan pelatihan dasar, itu meliputi pengenalan tentang bencana, trus upaya-upaya penanggulangan bencana itu sendiri serta upaya penyelamatan, waktu itu kita mengundang SAR sebagai pemateri, waktu tema kebakaran kita langsung mengundang damkar, pokoknya kita mengundang yang berkompeten di bidangnya lah. selain itu kita juga beberapa kali melakukan pelatihan gabungan, waktu di payangan kita latian gabungan bersama tim sar rimba laut, kita sering latihan gabungan karena kita udah punya koneksi Sar rimba laut, beberapa kali kerjasam ajuga disana kita, jadi ketika kemaren saat waktu tahun baru serta acara petik laut kita dimintain bantuan, untuk petugas keamanan.
- Peneliti : Untuk komunikasi antar anggota biasanya melalui apa mbak?
- Narasumber : kita punya grup whatsapp sendiri, kalo untuk ada acara-acara kita juga sempat ada undangan juga untuk anggota-anggota gitu.
- Peneliti : trus untuk jaringan dengan pihak lain seperti BPBD itu komunikasinya memlalui apa?
- Narasumber : kebetulan juga anggotanya kita masuk di grup relawan jember, trus ada juga di grupnya itu fokusnya, gini kalo grup relawaan jember fokusnya di tanggap darurat, trus ada juga yang grup wong jember peduli bencana, kalo itu fokusnya ke pengurangan resiko bencana. jadi dan gitu masih banyak beberapa grup-grup chanel semavcam itu.
- Peneliti : oo jadi jaringannya melalui grup-grup gitu?

Narasumber : iya, iya, jadi kita memanfaatkan secara totalitas grup-grup itu, jadi untuk informasi-informasi kita dapat dari relawan jember nanti kita share ke grup yang kita miliki ke grup relawan kampus itu sendiri.

Peneliti : Trus korek sendiri ketika terjun ke lokasi bencana gitu gimana mbak, maksudnya kan zaman sudah canggih, informasi cepat menyebar, ketika mendengar ada berita bencana korek langsung terjun atau menunggu intruksi dari komando?

Narasumber : kalo menurut alur sebenarnya mengikuti alur, tapi ada beberapa yang langsung kesana, soalnya waktu itu diumumkan di grup bahwasanya membutuhkan relawan,

Peneliti : itu dari grup mana? BPBD?

Narasumber : ya ada juga, dari BPBD, trus dari wpjb juga dan grup-grup lain, trus langsung di share jadi ketika ada pengumuman anggota korek sebagian langsung kesana.

Peneliti : menurut pean bagaimana korek menjaga kepercayaan pihak/lembaga lain mbak?

Narasumber : ya kita saling tolong menolong, saling membantu, maksudnya ketika mereka membutuhkan beberapa personil terjun gitu, ya kita ikut terjun kesana, begitu pula ketika kita ada pelatihan, dan lain sebagainya itu dari pihak BPBD, sar dll itu juga mau maksudnya bersedia, jadi saling mengisi.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SULTAN AHMAD AFANDI

Peneliti : mas sultan umur brapa ya?

Informan : sekarang usia 22

Peneliti : Tahu nggak sejarahnya korrek? awal berdirinya?

Informan : sejarahnya korrek kalau nggak salah tahun 2014 ya mbak, bulan eptember, eh sekitar maret, sekitar itulah, dulu sebnarnya ada di 2013 itu temen-temen yang lama-lama dari gabungan MPA(mahasiswa pecinta alam) itu sudah mulai bergerak juga di bidang penanggulangan bencana, cuma gelarnya sih di 2014, itu setahu saya.

Peneliti : untuk struktur organisasinya korrek sendiri bagaimana?

Informan : struktur organisasi kalau yang sekarang ini saya kurang tahu ya, cuma di kepengurusan saya yang dulu pertama struktur organisasinya memang cukup sederhana karena memang kita baru merintis organisasi baru, dan haluannya memang begitu jelas dan karena haluannya yang kurang begitu jelas itu kita bikin organisasi yang sederhana supaya bisa dilaksanakan oleh temen-temen dan tugas pokoknya tidak terlalu berat.

Peneliti : itu paling atas pembina atau bagaimana?

Informan : paling atas itu sebenarnya rektor, karena kita langsung berada dibawah lembaga penelitian dari rektorat terus diturunkan ke lembaga penelitian, di lembaga penelitian sendiri ada kapuslit yaitu prof. subagiyo dan di kapuslit itu sendiri ada beberapa divisi salah satunya lingkungan dan kebencanaan yang dipangku oleh bapak joko. dan dari divisi lingkungan dan kebencanaan dibawahnya ada kita yang dipimpin pak joko sendiri yakni korps relawan kampus.

Peneliti : kalo menurut sampean potensi yang dimiliki korek itu apa sih?

Informan : potensinya banyak sekali karena kita melihat bahwa kebencanaan kan sifatnya multidisipliner, dan tidak hanya, karena saya pribadi kan masuk di sosiologi lingkungan kebencanaan di FISIP sedangkan kebencanaan itu tidak hanya sosiologi saja, kebetulan memang saya mahasiswa sosiologi lingkungan dan kebencanaan juga, tetapi e bencana itu sifatnya luas, multidisipliner. e potensi-potensinya memang kalo di kebencanaan-kebencanaan sendiri memang ada cluster ya, akan tetapi bersifat tanggap darurat, bukan ke pencegahan atau mitigasinya. kalo pencegahan dan mitigasi itu kan di pra bencana, e temen-temen korps relawan kampus itu yang mempunyai potensi-potensi seharusnya bergerak disitu, mempunyai data-data analisis, kajian-kajian karena kita tahu Jember masuk nomor 5 di Indeks resiko bencana Indonesia, Nasional. karena itu jember sangat tepat dijadikan laboratorium kebencanaan, dan potensi temen-temen seharusnya bisa untuk mengakomodasikan semuanya.

Peneliti : jadi korek lebih itu ya ke tanggap darurat bencana?

Informan : sementara iya, sementara iya karena menurut sejarah juga dari pembina. kemaren saya sempet ngobrol sama pak joko, pak joko, kenapa kok temen-temen kita ini kok hanya bergerak di tanggap darurat, kok tidak masuk ke pra bencananya? jadi pak joko sempat berpesan kepada saya kalo kiprah dari prof samsul yang sekarang menjadi guru besar dan dulu mantan kepala BNPB berpesan bahwa memang korp relawan kampus itu atau pemuda tanggap bencana, jadi kita memang berbeda-beda penyebutannya ada yang korp relawan kampus ada yang pemuda tanggap bencana itu memang sifatnya id tanggap darurat, tapi tidak menutup kemungkinan di pengurusan yang depan kita juga mulai masuk di PRBnya, ke pengurangan resiko benacananya.

Peneliti : kalo jaringannya korek itu bagaimana?

Informan : jaringannya korek itu, nah jadi begini karena kepengurusan saya ini maksudnya kepengurusan yang lama ya maksudnya masih di awal organisasi, karena memang gak punya apa itu proker, atau program kerja, jadi kita berfokus di jaringan. dan temen-temen enggak banyak yang tahu kenapa saya pada waktu menjabat menjadi ketua itu lebih fokus ke jaringan. kalo jaringan sendiri kita lebih luas. cukup luas dan sbenarnya banyak yang membantu kita misalnya komunitas-komunitas non struktural, misalnya ada komunitas fest, ada komunitas MPA SAR, ada JDR, ada SPRB, ada pedal,

Peneliti : apa pedal itu mas?

Informan : pedal itu apa ya jadi lebih ke komunitas tapi ke lingkungannya, ada WPJB di grup besarnya kita, itu yang bersifat non struktural, jadi memang jaringannya sangat luas. karena saya sempet berfikir dulu, kenapa kok saya enggak memiliki program kerja karena saya masih bingung apa yang harus dikerjakan ketika masuk ke dunia kerelawanan, kenapa saya fokus ke jaringan, karena pertama saya supaya temen-temen ini punya guru baru, jadi karena sifatnya kerelawanan itu, tidak semerta-merta habis diklat terus jadi tanpa ada peningkatan kapasitas, ya sangat disayangkan, maka kita perlu jaringan yang luas, supaya temen-temen itu bisa belajar ke temen-temen relawan yang sudah terjun lebih lama di dunia kerelawanan, supaya temen-temen bisa tahu medan terjun yang akan dilaksanakan.

Peneliti : cara menjaga jaringan itu sendiri bagaimana?

Informan : kalo selama ini memang kita pendekatannya pendekatan kultural ya, jadi beberapa operasi kita memang ikut terjun bareng-bareng kerjasama, gotong royong, karena menjaga komunikasi itu juga

penting. sekarang ini ada beberapa masalah dan ada beberapa isulah, yang ada beberapa jaringan yang tidak diakui oleh temen-temen yang baru, kalo menjaga jaringan yang seperti itu ya pendekatannya ya pendekatan individual, jadi saya sebagai anggota relawan kampus sering-sering silaturahmi ke organisasi-organisasi yang lain yang notabene yang sering bekerja sama dan yang bergerak di bidang yang sama.

Peneliti : kalo di korek sendiri sarana-prasarananya apa aja mas?

Informan : kalo sarana prasarana kalo di tanggap darurat kita cukup ada lah, seperti tenda, kemudin peralatan dapur umum kemudian tenda-tenda tadi itu kemudian alat komunikasi, sebagai media komunikasi sudah cukup lah meskipun sangat sederhana. ya sangat disayangkan kita sudah memiliki peralatan yang cukup memumpuni tapi kapasitas personilnya belum begitu memumpuni. pernah dulu kejadian kan waktu ada diklat, jadi personil dapur umumnya kurang begitu paham dengan apa yang harus dilakukan sehingga makannay bisa gosong, dan habis itu saya masih ingat juga pada waktu itu, kemudian gara-gara sampek gosong itu yang masak nangis, ya seperti itu sudah. berrti kan memerlukan peningkatan kapasitas, tidak hanya pengetahuan di bangku kantor atau teori, tapi perlu juga harus benar-benar praktek kepada orang-orang yang lebih memumpuni dahulu. contohnya seperti ornag-orang tagana, dingsos, itu kan lebih memumpuni lah.

Peneliti : untuk sumberdana dari sarana prasarana itu sendiri dari mana?

Informan : kalo sarana prasarananya sih kita memang berawal dari rektorat ya memang, jadi langsung e sumber pemasukannya dari rektorat. dan terkadang dari kegiatan, dan dari kegiatan itu anggarannya sedikit dinaikkan ketika ada sisa dana kegiatan tersebut kita pakai untuk melengkapi inventarisasi peralaan-peralatan kita itu salah

satunya. kemudian yang kedua dari dana hibah, dana hibah dari pihak dosen dari pihak universitas juga sempat memerikan hibah contohnya komputer yang dihibahkan dari prof indarto yang dari ftp, itu yang kedua sumber danannya kemudian yang ketiga pemasukann sendiri, jadi temen-temen itu membikin kaya kantin gitu kaya kantin kecil-kecilan yang sifatnya sederhana, ya awalnya sih hanya untuk keperluan anggota sendiri, dari pada jajan diluar lebh baik jajan di kantinnya kita dan itu juga bisa pemasukan kasnya korek.

Peneliti : kalo sumberdana kegiatan korek?

Infoman : sumber dana kegiatan sekarang masih, kalo sifatnya peningkatan kapasitas kita masih mengandalkan dana dari rektorat, tapi juga ada beberapa kegiatan kecil seperti latihan, kita pakai dana sendiri. ya biasanya ada yang patungan ada yang pemasukan dari kantin kecil-kecilan tersebut. ya jadi hanya sebatas itu saja.

Peneliti : korrek punya visi-misi ya?

Informan : kalo saya pribadi visi-misinya nggak begitu mengerti ya, cuman namanya sifat kerelawanan ya mau nggak mau, ya bukannya mau nggak mau sih, tapi harus bisa mempersiapkan diri untuk membantu masyarakat luas. apalagi karena kita berada dilingkungan kampus, jadi kita jadi relawan kampus itu kan kita menjadi bagian dari masyarakat yang terlatih. masyarakat yang terlatih itu kan berarti dia siap sedia di temaptkan dimana-mana dan kita sudah sepatutnya membangun masyarakat itu sendiri, visinya ,memang kearah situ dan misinya jelas kita meningkatkan kapasitas dengan mempersiapkan diri apabila dalam kondisi darurat kita dipersiapkan.

Peneliti : untuk sejauh ini apakah visi-misinya sudah tercapai?

Informan : kalo sekarang sih masih jauh ya mbak, apalagi di kepengurusan saya sendiri masih banyak hal yang perlu dan sangat perlu dibenahi, contohnya komunikasi internal, itu sangat penting. dimana kita kan menganut asas kerelawanan ya kita tidak bisa memaksa anggota yang apa ya ketika terjadi kondisi darurat harus turun, harus turun, karena asas tersebut bukan asas komando ya, jadi bukan asas militer yang ketika surat perintah turun, ya nggak bisa. jadi karena kerelawanan ya harus dari hatinnya sendiri ya karena nilai-nilai kemanusiaan itu. terus e ya ada sedikit masalah memang, ketika di lintas kepengurusan ini saya melihat bahwa ada sedikit kemunduran, memang dalam segi struktural dan organisasi memang lebih baik lah karena lebih tertata, tapi kembali lagi mereka tidak melihat asas-asas kerelawanan itu sendiri, jadi bukan karena nilai-nili kemanusiaan tapi lebih cenderung ke perwakilan sebuah negara, jadi bukan dari masyarakat itu sendiri, bukan perwakilan masyarakat itu sendiri.

Peneliti :di korek ada ADART aau semacam aturan apa gitu nggak mas?

Informan : kalo ADART memang belum ya, belum terbentuk, tapi saya pribadi menganut asas kerelawanan itu tadi jadi ya lebih cenderung ke asas kemanusiaan mereka, jadi ya kalo mereka merasa saya dipentingkan, saya dibutuhkan ya harus seperti itu. kalo emang nggak yo kita beberapa kali ya kebobolan juga.

Peneliti : kelemahan atau kekurangan di korek itu apa mas?

Informan : kelemahan atau kekurangan di korek memang banyak ya mbak, jadi kita ngomong yang pertama tentang personil, kalo personi itu secara kapasitas kita jauh dengan temen-temen yang diluar sana, karena tadi sempet saya singgung terkait jaringan tadi supaya mereka bisa mengenal medan dan tau mengenai apa-apa yang harus dilakukan, itu yang pertama, jadi personil itu sangat penting,

jadi ketika kondisi tanggap darurat, atau pra bencana atau lain sebagainya kalau personil ini tidak menguasai medan atau tidak menguasai tugasnya kan bermasalah juga. bukan membantu tapi malah merepotkan kawan-kawan yang ada di lapangan, itu secara personil disitu yang pertama, kemudian dari jaringan sendiri ya ada lah mungkin satu dua kita masih membuat jaringan, ya di tahun ini juga ada temen kita yang sudah masuk di sekbarnya di relawan jatim, ya itu cukup baik lah menurut saya, tapi disatu sisi ada pula yang menganggap jaringan ini sangat naif, maksudnya naif itu ada beberapa oknum yang menganggap bahwa jaringan yang kita buat ini dianggap menyalahi lahan mereka, jadi kita dianggap bersebrangan, jadi ketika kita di jaringan ini terus masuk di jaringan ini kita bukan memperalat merka bukan, tapi kita mencari ilmu kita kasarane kalo istilah jawa itu suka weruh lah jadi belajar dari mereka supaya tahu jadi kembali lagi ke korek ini bisa disebarkan kan gitu, tapi ada yang menganggap ketika kita terjun ke jaringan tersebut kita dianggap ngasu kaweruh ke jaringan tersebut kita dianggap nggak anu, ya menyalahi lahan itu, ya kasarannya nggaketis lah, mereka bilang seperti itu, nggak etis lah dan lain sebagainya. dan itu menurut saya sebuah kelemahan juga, karena merasa egois sekali ketika kerelanan ini hanya diprivatisasi oleh orang-orang yang superior, jadi saya kurang setuju lah terhadap para personil yang mempunyai pikiran seperti itu. terus itu yang jaringan ya, personil, jaringan, dan yang ketiga organisasi, organisasi kurang begitu jelas, AD-ART kurang begitu jelas samapai sekarang, kemudian garis komando juga belum jelas, jadi garis komando itu ya kalo kita emang berada di naungan lemlit ya setidaknya lemlit itu punya peran aktif lah, jadi kita aktif mereka aktif, jadi kita sama-sama aktif, jadi mereka yang mempunyai kajian data-data kebencanaan harusnya didiskusikan secara terus menerus sehingga temen-temen yang dibawahnya seperti korek ini

tahu medan jadi kalo misalkan mereka sudah memiliki data kan mereka nggak perlu jaringan-jaringan ke luar-luar gitu dan dicukupkan samapai disitu. tapi sampai sekarang pun mereka menganggap bahwa data-data yang dimiliki oleh lembaga penelitian ini sifatnya harus jadi milik lembaga sendiri, dan bawahan-bawahannya ini hanya jadi senjata saja. mereka nggak dikasih tau tugas di lapangan itu seperti apa. jadi mereka nggak tahu medan lokasi bahwa di jember ini 24 jam stand by nya. hampir setiap hari ada saja bencananya entah itu sifatnya e apa ya kecil/minor atau , mayor. jadi seperti itu.

Peneliti : kalau diklat di korek seendiri itu bagaimana mas?

Informan : kalo diklatnya jadi gini karena, jadi ini yang perlu dievaluasi juga ya, jadi dulu waktu saya masih jadi koordinator, itu saya sempat berfikiran bahwa diklatnya temen-temen ini harus terjun di lapangan, jadi kalau misal di organisasi PA lah kasarannya seperti itu kan mereka setelah diklat ruang ya diklat lapang, nah untuk diklat lapangnya ini entah dimasukkan ke hutan atau kemana atau ke gunung atau ke rawa-rawa jadi bagaimana setelah diklat ruang ini mereka diberi tahu konsepsi kebencanaan, clusternya, kemudian setelah di lapangan ini mereka praktek, dan prakteknya harus praktek secara profesional, tidak hanya formalitas aja mereka tahu dan setelah itu sudah, itu kan sangat disayangkan, jadi ketika mereka sudah tahu fungsi mereka di lapangan, ketika fungsi operasi mereka tidak harus menunggu perintah dari komandannya jadi masuk ke lini-lini yang sedang membutuhkan, dan itu sampai sekarang masih belum.

Peneliti : berarti selama ini pelatihannya masih kurang?

Informan : kurang, kalo cuma formalitas ya iya, kalo cuma membentuk kantong-kantong itu, ya nggak masalah sih, ya karena kantong-

kantong potensi relawan itu kan juga sangat penting, makanya ditingkatkan kapasitasnya untuk di kemudian hari. cuma kalo dalam diklat sendiri pendidikan dan pelatihannya masih kurang lah, karena e ada anggota kita yang masuk gitu. jadi memang saat pendaftaran memang kuantitasnya banyak, tapi setelah diklat dan lain sebagainya ketika untuk kumpul saja untuk diskusi masalah apa gitu yang kumpul hanya itu-itu saja, jadi nilai-nilai kerelawanan saat diklat itu belum terbentuk. dan memang kurang terbentuk, karena sifatnya hanya formalitas.

Peneliti : kok bisa kurang terbentuk selama ini materi diklatnya apa saja? maksudnya kokk kurang membentuk karakter kerelawanannya

Informan : ya kalo diklat sendiri memang ada dua hal, yang pertama materi itu sendiri yang kedua pendekatannya. jadi dua hal itu yang menurut aya, kalo dari segi materi kita cukup lah untuk manajemen kebencanaan, kemudian cluster, terus divisi, terus konsepsi umum tentang bencana itu apa, tapi kan didalamnya metode-metode yang disampaikan itu bukan metode pembangunan pengetahuan, tapi ya memang membangun pengetahuan, tapi sifatnya tersistem, dan tidak melekat ke anggotanya. jadi pendekatan ini juga sangat penting, jadi ini perlu dievaluasi juga ya karena kita belum, waktu setelah kegiatan belum dievaluasi karena dianggap terlalu jauh lah. dan belum waktunya, tapi kalau sekarang metode yang disampaikan itu kita mengenal metode partisipasi, jadi metode partisipasi itu harus dimunculkan ketika pelatihan itu sendiri supaya mereka secara aktif mengetahui materi apa yang disampaikan seperti kerbau yang dicicucuk hidungnya, hanya mendengar tapi tidak dijalankan

Peneliti : e masuk kuping kiri keluar kuping kanan?

Informan : nah mlebu kuping kiwo metu kuping tengen, hanya sebatas itu. kalo metode pastisipasi kan mereka secara aktif, mereka bisa mengeluarkan uneg-unegnya, pengetahuannya dan pemikirannya secara detail. banyak yang perlu dievaluasi, kalo korek hanya sebatas relawaan-relawan bayaran, yo jangan mengatas namakan menggelarkan diri sebagai relawan gitu, jadi EO aja, event organizer aja, karena seama ini kan itu, ya saya pribadi sudah mengajak temen-temen, ayolah mumpung masih mahasiswa ayo kita tingkatkan kapasitas kita, minimal bukan untuk korek lah, tapi untuk kamu sendiri untuk bekal lah, kata saya seperti itu. tapi ada aja yang njegal, jok ngunu lah, jok ngunu lah, nggak etis, nggak etis lah, saya menganggap etis atau tidaknya itu kan opo seh, tergantung dari perspektif masing-masing, kalo mereka menganggap itu nggak etis dan lain sebagainya ya memang nggak etis, tapi kalo saya menganggap itu sebagai jaringan dan silaturahmi mengapa tidak, la wong kita hidup di Indonesia ini kan sifatnya gotong royong, masak iya nannti kalo nggak sperti itu terus menganggap dirinya superior, terus semena-mena menghina yang lain, kan juga nggak baik juga.

Peneliti : maksudnya nggak etis itu nggak etis yang gimana mas?

Informan : ya dianggap menyalahi lahan, tidak sesuai sama haluan organisasi itu sendiri, tapi menurut saya itu sangat apa ya sangat nggak baik lah. karena kita bekerja kan nggak bekerja sendiri dan kita menganggap bahwa tanggap darurat itu penting, saya yakin di lapangan pasti mereka kocar-kacir, karena kita nggak punya bekal untuk masuk cluster mana yang dibutuhkan. saya yakin orang-orang yang menganggap bahwa jaringa itu nggak penting di medan operasi pun saya yakin mereka nggak bisa apa-apa karena mereka hanya didepan pangku mereka sendiri, tidak menjadi bagian orang-orang lapnagan, kalo mereka berasal dari orang-orang lapangan

dan tahu kondisi lapangan, mereka pasti tidak akan ngomong seperti itu. keyakinan saya seperti itu, ya nggak masalah sih karena tiap organisasi fungsinya beda-beda, karena korek sendiri ada yang mahasiswa ada yang dosen, ada yang pegawai bahkan ada yang satpam, ya nggak masalah, tapi itu tadi, nilai-nilai kemanusiaannya memang tidak dimunculkan. dan itu sangat disayangkan.

Peneliti : kalau untuk sosialisasi dan simulasi, itu sendiri program atau bagaimana?

Informan : jadi begini, kalo di kebencanaan itu kan begini, kalo di kepengurusan saya ada dua lini, yakni lini darurat dan lini organisasi. kalo lini darurat itu kondisinya sewaktu-waktu, kalo memang terjadi ancaman dan sebgaianya memang harus datang, yang kedua adalah lini organisasi jadi sifatnya seperti kaya program kerja namun tidak terbentuk, hanya sebatas pemikiran dan inisiasi temen-temen ketik rapat, kita pengen ini ya ayo gitu. kalo sosialisasi dan simulasi jujur saja kita masih menjadi EO, event organizer, jadi ketika ada temen-temen jaringan di luar pengen ngajak sosialisasi ya ayo ya kita laksanakan, tapi untuk membangun dirinya sendiri masih belum mampu.

Peneliti : masih bergabung dengan organisasi lain?

Informan : iya, ya itu kan memang gini, itu juga jadi masalah juga ketika membikin sebuah jaringan, jaringan yang pendekatannya kultural itu dianggap naif, tapi pendekatan strukturalnya kita terima mentah-mentah, ya kita hanya sebatas orang-orang suruhan saja, kita nggak punya idealisme kerelwanan sendiri yang katanya orang-orang itu jelas beda dari yang lain, tetapi nyatanya lebih rendah dari kawan-kawan relawan yang lain. sayang sekali.

Peneliti : kalo partisipasi korek dalam pra bencana apa?

Informan : kalau dari dosen sendiri, pak joko beliau memang sangat aktif orangnya, beliau berbicara tentang renkontijensi jadi rencana jangka panjang, dan dokumen renkon itu sangat penting, jadi itu bagian dari pengurangan resiko bencana tapi, yang dilibatkan hanya dosen, bukan anggota korek yang lain, hanya sekedar dosen saja yang tahu seperti itu. dan beberapa kali saya juga ngajak sama temen-temen, karena saya menganggap temen-temen korek ini tidak bisa mengakomodasi gerak dari kerelawanannya itu sendiri, saya sama komunitas lain membikin komunitas sendiri tentang pengurangan resiko bencana, yang turun di sekolah-sekolah, jadi sekolah pengurang resiko bencana, jadi sebenarnya itu sudah program lama, program lama yang digagas badab penanggulangan bencana nasional, jadi sekolah bencana, kemudian relawan kampus, itu maemang program daari bnpb, dan itu sudah ada peraturan yang megikat, dan korek sendiri hanya beberapa anggota yang gabung di anggota tersebut, jadi SPRB itu gabungan dari beberapa komunitas, mereka tidak menamakan sprb tapi kumpulan dari komunitas yang bergerak di satu tujuan yakni mengurangi resiko atau dampak bencana pada masyarakat produktif kita, contohnya di sekolah- sekolah, jadi geraknya masih semacam itu di lingkup kebencanaan.

Peneliti : kalo partisipasi waktu tanggap darurat?

Informan :ya dulu kita pernah turun di banjir di sumber baru, jadi banjir , dima itu mbak?

Peneliti : lupa ya

Informan : banjir tersebut kalo nggak salah dampaknya atau luasnya di empat kecamatan, memang ada beberapa kecamatan itu bukan banjir kiriman, tapi banjir genangan yang menyebabkan surutnya lahan, dari temen-temen korek membantu di lapangan, kemudian temen-

temen membantu di longsor, di sumberbaru, temen-temen korek masuk di dapur umum ada beberapa yang masuk SAR tapi di divisi SARnya itu sudah bbanyak ya kita masuk ke diviisi lain yang lebih membutuhkan.\

Peneliti : kalo masuk cluster itu langsung masuk atau menunggu komando dari BPBD?

Informan : ya jadi kalo begini, karena di jember sendiri kalo terjadi bencana naungannya di BPBD jadi kalo ada musibah yang kecil gitu, kalo ibarat banjir gitu, itu penanganannya hanya penanganan responsif saja, jadi masyarakat membutuhkan apa ya kita menggelontorkan apa, ya contohnya kaya selimut, matras, makanan, obat-obatan ya sebatas itu, tapi bencana alam sendiri kan kita mengenal management, ya beberapa waktu setahu saya di kabupaten jember ini baru kemaren ini pada waktu longsor di hari kedua karena kedatangan alaksa pak darmawan kalo nggak salah, dari BPBD JATIM, itu membrefing kanit atau kasi baru dibentuk management ya jadi comandonya jelas, clusternya jelas, jadi baru kemaren ini, bahkan memang harus begitu kalo menurut saya. jadi tugas-tugasnya jelas ketika dibutuhkan, tinggal memasukkan personil dan dimasukkan ke kantong-kantong yang mna, semuanya jelas,

Peneliti : kalo di korek SRC-PBnya bagaimana?

Informan : sebenarnya gini, di trc itu kan kalo di korek memang belum ada ya yang stand by 24 jam yang mengurus itu memang belum ada, cuman ada beberapa bencana yang terjadi di Jember ini itu membutuhkan tim yang paling cepat untuk ada, ketika terjadi bencana kita membutuhkan apa kemudian logistik berapa apa saja yang dibutuhkan, ya jadi sepperti itu kalo di korek sendiri memang belum, kalo menurut saya beum dan kalo nanti saya ngomong saya sendiri nanti saya dianggep over jadi saya nggak mau kaya gitu.

tapi ketika terjadi bencana saya bersama temen-temen yang lain juga menjadi tim advance, jadi ketika terjadi bencana apa saja yang dibutuhkan, data-datanya apa saja, korban berapa, yang meninggal berapa, jadi data-data awal, jadi membutuhkan apa, logistik berapa, dapur umum, kalo perlu kantong mayat berapa, memerlukan eskafator apa nggak, jadi yamasih hanya sebatas itu..



Narasumber : Andre Kurniawan

Usia : 20 tahun

Peneliti : nama lengkapmu sopo ndre?

Narasumber : Andre Kurniawan

Peneliti : usia?

Narasumber : Umurku sekarang 20 tahun

Peneliti :Jurusan?

Narasumber : Ilmu Kesejahteraan sosial, masuk tahun 2016

Peneliti : Sampean pertama tahu korrek itu dari mana?

Narasumber : Pertama tau korrek itu ketika senam, jadi di Unej ada senam lansia, kemudian saya ikut, terus kemudian ada kumpulan di FISIP, nah di waktu kumpulan ini ternyata hari itu adalah kegiatan penerimaan anggota baru,

Peneliti : Rekrutmen?

Narasumber : he'eh,

Peneliti : Tahun berapa itu ya?

Narasumber : 2016, bulan agustus, insyAlloh oktober an

Peneliti : Kalo menurut sampean korrek itu organisasi yang bagaimana sih?

Narasumber : kalo menurut saya, ini secara jujur yaa.

Peneliti : nggeh, monggo

Narasumber : jadi kalo covernya itu keren, bagi saya covernya keren karena luang ringkupnya luas gitu loh. kemudian ngomongin kesosialannya pun juga sangat tinggi. nah, namun terdapat kecacatan dalam sebuah struktur organisasinya, menurut saya. jadi ketika ada aktivitas diluar saya kagumi bahwasannya itu korrek itu tanggap, dan mereka mengerti apa yang seharusnya dikerjakan. kelemahan kita itu, kelemahan korrek itu struktur, organisasinya sama manajemen anggota, jadi mau langkah apa itu masih belum tau langkah kongkritnya, jadi kan itu sebagai pondasi gitu lo ya. pondasi korrek aja masih rancu menurut saya

Peneliti : trus kok bisa tertarik ikut korrek itu tujuannya apa dulu?

Narasumber : yang pertama mungkin saya suka passion tersebut, saya dari SMA itu udah di kesakaan ya, saka di perhutani,

Peneliti : oh, pramuka ya

Narasumber : iya pramuka, trus saya melanjutkan di korrek itu toh juga ternyata di KS juga ada hubungan, nah itu yang menjadi ruang praktek saya, seperti itu.

Peneliti : trus selama ini manfaat yang didapat dari ikut korrek itu apa?

Narasumber : yang pertama tentu saya mendapatkan sebuah pengalaman, ketika terjun langsung dalam sebuah kondisi kebencanaan, yang kedua saya mendapatkan banyak relasi disitu. ini yang sangat saya syukuri. kemudian saya, ini yang saya dapatkan ini ya, saya mengetahui kondisi organisasi yang ideal bagaimana dan yang kurang ideal bagaimana, karena saya kan nggak ikut hanya korrek saja, saya kan juga ikut organisasi lain, mungkin HMJ, oo ternyata seperti ini ya, dan saya bisa membandingkan gitu lo dari ikut korrek.

Peneliti : eh tujuannya apa ya tadi?

Narasumber : tujuanku tadi ya mbak, ya mungkin selain pengalaman yakni relasi dengan jurusan saya, di ilmu Kesejahteraan sosial, mungkin dari lingkup psikologisnya, kemudian preventifnya, kemudian ketika ada bencana mungkin nanti kan ada masyarakat yang kondisi mentalnya down, nah mungkin disitu peran KS disitu sangat penting.

Peneliti : oh, sesuai dengan jurusanmu yah

Narasumber : iya, sesuai dengan jurusan, lebih kongkritnya kaya itu.

Peneliti : jadi, ikut dengan ikut korrek ada ilmu yang berhubungan dengan KS yang didapat ya?

Narasumber : yaa, insaAllah dapet lah mbak.

Peneliti : trus menurut sampean, potensi korrek itu apa sih?

Narasumber : kalo potensi korrek ini sebenarnya banyak banget agenda yang seharusnya bisa dipraktekkan dalam ruang lingkup UNEJ, kemudian karena di Unej sendiri ada, tapi di ranah kesehatan, dan kesehatan sendiri ada berbagai macam ranahnya seperti dari keperawatan, dari kedokteran, ada dari ukm pmr, ini sangat berbeda sendiri, karena ngomongin kebencanaan. nah yang kedua, untuk terjun lapang, mempunyai porsi yang sangat besar karena dalam ketika terjun lapang itu semua kelompok seperti tagana, korrek, basarnas itu saling berkolaborasi, bergabung, jadi sangat banyak banget kalo ngomongin itu

Wawancara dengan mas Rudi Prahara Basarnas.

Narasumber : sebentar ya mbak, masih mbalesi sedikit dulu,

Peneliti :iya mas gak papa, santai aja

Narasumber : mbaknya dari fakultas apa?

Peneliti : fisip mas

Naasumber : ada yang bisa kami bantu?

Peneliti : gini mas saya mau wawancara seperti yang sudah saya sampaikan di wa tadi.

Narasumber ; oh ya,

Peneliti : langsung aja ya mas,

Naraumber : nggeh monggo

Peneliti : dengan mas rudi siapa nggeh nama lengkapnya?

Narasumber : Rudi Prahara

Peneliti :usia?

Narasumber : usia 36

Peneliti : di Sar ini bagian apa mas?

Narasumber : saya disini bagian sebagai staff direktur mbak, tapi kalo hariansemua yang disini nih adalah staff, jadi staff itu ada beberapa macam, maksudnya ada beberapa bagian, ada gudang, ada komunikasi, ad TU dan mungkin staff operasi. Nah itu pembagian secara kantor biasa, namun untuk keseluruhan, yang di korp SAR ini rescuer semua. Jadi pendidikan dasarnya itu semua menjadi rescuer namun karena ada kegiatan harian, kami di bagian-bagian tersebut. jadi kami kalo nggak ada operasi kami dibebani tugas beberapa bagian, begitu.

Peneliti : tahu korp relawan nggeh mas?

Narasumber : nggeh tahu

Peneliti : awalnya tahu korek itu dari mana?

Narasumber : awalnya dulu, e kalo pembentukan korek kita nggak tahu secara spesifik ya. Awalnya kita pernah diundang pak joko waktu itu nggeh. Dulu sebelum korek kayaknya belau pernah asiliansi dengan JDR ya, nah, saya kenalnya di JDR. Trus ada kegiatan kampus di Unej, trus ada kegiatan semacam apa ya, dulu bukan korp mungkin ya, mungkin pasukan yang bisa dikirim ketika terdapat musibah atau bencana. Nah dari situ kami diundang, ngasih pelatihan pertama di stadion Unej kalo nggak salah, ketika pak imam nahrawai datang, itu yang pertama. Ya mulai dari situ kami taunya ada korek itu.

Peneliti : oo berarti mulai kerjasamanya pertama kali juga tahun itu ya mas?

Narasumber : secara de facto, iya. Jadi sudah mulai terbentuk korek, sudah mulai tau kalo ada korek, ada potensinya UNEJ ya, jadi sudah terdata di kami, jadi semenjak itu istilahnya secara de facto kami telah kerja sama dengan temen-temen korek itu.

Peneliti : hubungannya dari awal pertama berhubungan sampai sekarang berjalan dengan baik mas?

Narasumber : kalo hubungan dari awal sampai sekarang nggak pernah ada masalah ya, e apa ya stabil aja ya, dibilang akrab banget mungkin belum, tapi dibilang nggak akrab juga nggak. E standart lah. Seperti itu

Peneliti : adakah nilai kepercayaan mas dalam kerjasama terhadap korek?

Narasumber : percaya dalam hal kerjasama, selama ini kalo misalkan ada pelatihan korek kami anggap sebagai partner kami ya, e tidak pernah ada kendala sih secara kelembagaan, kalo boleh saya bilang sih kami saling percaya. Jadi temen-temen korek ketika ada kegiatan mempercayakan materi di kami, dan kami juga anggap itu sebagai amanah jadi kami ya memberikan materi secara profesional seperti yang temen-temen atau panitia kegiatan yang diharapkan. Intinya saling mempercayai lah dalam kegiatan.

Peneliti : kan dengan adanya kerjasama itu kan menimbulkan suatu jaringan ya mas, adakah manfaat dari jaringan tersebut?

Narasumber : saya pikir ada, penting sekali jaringan ya mbak, apalagi kalo kita sedang ngomongin masalah kebencanaan, musibah dan lain-lain itu

penting, karena kami basarnas itu personilnya nggak banyak. Nggak semua tersebar di seluruh wilayah yang rawan bencana ya, dan dengan adanya jaringan kami merasa terbantu. Jaringan itu kami anggap potensi, dari korek, kemudian vertek, kemudian ada beberapa PA jember, itu kami anggap potensi, dan pasti punya banyak anggota, ya mungkin bisa menyebar keseluruh wilayah lah, ya paling tidak ke seluruh wilayah tapal kuda, nah disitu gunannya jaringan. Misalkan ada info terdapat bencana, nah disitu gunannya jaringan, kita menginfokan dulu, jadi tolong di A1 tolong dipastikan apakh berita itu benar, kami butuh data identitas korban dan kronologis. Itu gunannya jaringan, dengan adanya korek, pasti punya jaringan kan, nah, kami kenal korek harapannya kami bisa mengakses jaring-jaring data itu terkait suatu kejadian.

Peneliti : kalo selama ini jalinan komunikasinya apa saja mas?

Narasumber : karena kami nggak apa ya, jujur anak-anak korek itu belum sedekat anak-anak PA, jadi kami sebatas wa aja.

Peneliti : ada grubnya mas d wa?

Narasumber : ada grub, kami grub SAR Jember ada, grup relawan jember juga ada. Cuma saya nggak tau y, saya juga bukan admin, jadi saya kurang tau disitu ada anak korek apa nggak, tapi kalo anak korek saya punya kontaknya andre, itu gabung di grub relawan jember kalo nggak salah. Jadi saya kontak pribadi juga ada, tapi belum semua relawan korek ada, mungkin temen-temen disini juga belum semua punya kontak personya temen korek, tapi paling nggak ada, ada kontaknya temen korek yang kami punya, jadi misalkan ada sesuatu kami bisa menanyakan, kemudian ada pak joko, kami juga punya nimornya pak Joko. Walaupun juga paling komunikasi sebatas kegiatan dan juga ketika terjadi suatu kejadian, jadi kalo dibilang deket banget juga nggak, kalo dibilang deket banget mungkin belum, harapannya sih deket banget, mungkin buat temen korek kalo mau merapat kesini ya monggo, sementara masih apa ya, standart lah ya.

Peneliti : apakah ketika dalam bekerjasama dengan korek, adakah nilai-nilai yang terdapat di korek?Seperti nilai kepedulian, transparansi dsb?

Naasumber : nah ini, saya belum kenal sama seluruh anggota korek, hanya beberapa, namun kalo dilihat dari beberapa kegiatan, kalo mau pake level 10 mungkin, baru dua dari 10 kegiatan, Cuma saya nggak tau ketika kegiatan lain, yang mungkin tidak ada saya, ya mungkin misalnya operasi SAR di kebonsari, itu ada andre, saya kenal disana, terus kemudian ada operasi Sar di payangan, ada juga temen korek, tapi nggak semua, itu nggak tau perwakilan, atau panggilan pribadi saya juga nggak tau, kalo misalkan secara guyub berapa orang terus lapor ke posko, temen korek sekian skillnya sekian, saya belum tau, kalo kemaren dilongsoran, kayaknya ada, cuman kan saya nggak di posko, jadi nggak tau jumlah totalnya, cuman saya ngliat ada pak joko, biasanya kalo ada pak joko pasti mbawa anak buah. Seperti itu, jadi kepedulian pasti ada, tapi kalo levelnya berapa saya kurang tau ya, tapi kalo mau melevelkan berapa saya belum bisa memukul ratakan, tpai adanya korek kan berawal dari peduli ya, ya harapanya di setiap kegiatan hadir gitu aja sih seharusnya,

Peneliti : kalo menurut sampean korek itu organsasi yang gimana sih?

Narasumber : korek, jujur ya, macam apa ya, istilahnya kaya anak kecil yang dipegangi orang tua, mau kesini nggak bisa mau kesaana nggak bisa, padahal pengen kesana, ya analoginya begini, ya gitu korek, orang tuanya itu urit-uritan, ya harusnya, idealnya mungkin ya bisa mencontoh anak-anak PA, okelah punya ibu punya bapak, tapi sedikit diberi kebebasan karena kalo kita ngomong bencana, kadang kalo kita ngomong struktural, protokol itu ya nggak boleh, kadang korek ini beberapa kali agak telat responnya, harapannya cepet tapi agak telat, ya tapi kalo boleh melihat ya mungkin karena sana sana masih kuliah, banyka beban tugas study, jadi klo kami nilai belum bisa fokus, karena tujuan utamanya apa sih? Ya kuliah, ini hanya semacam kegiatan sambilan, ya itu sih, kalo aku nglihat, korek ini anak-anaknya pengen berkreasi, tapi pegangan orang tua sangat begitu kuat. Entah itu kendla atau tantangan. Intinya pengen kemana-mana, tapi terikat, mungkin orang tuanya itu khawatir, karena kalo ngomong bencana memang taruhannya nyawa. Tapi kalo memang dari awal fokusnya kesitu ya monggo.

Wawancara dengan Pak sugeng pemadam kebakaran

Narasumber : asli mana nduk:

Peneliti : Madiun pak, la bapaknya?

Narasumber : Jember,

Peneliti : Jember mana pak?

Narasumber : saya kalo aslinya sih kampus, tapi kalo sekrang di Jelbuk.

Peneliti : oo Jelbuk, pak sugeng nama lengkapnya siapa nggeh?

Narasumber : sugeng

Peneliti : usia pinten pak?

Narasumber : 49

Peneliti : oo iya pak, bapaknya kepala damkar nggeh pak?

Narasumber : ee dulu iya, terus sekarang kan lagi masa transisi.

Peneliti : Damkar sering kerjasama bareng korek ya pak?

Narasumber : ya sering lah, tempo hari simulasi,

Peneliti : awal tau korek kapan pak?

Narasumber : yaa awalnya pak joko kan sering kesini ya, ya trus bincang-bincang, ya seperti itu.

Peneliti : mulai taun berapa ya pak kerjaasamanya?

Narasumber : taun piro ya, pokoe pas simulasi di stadion itu,

Peneliti : oo itu pas awal berdiri pak

Narasumber : oo iya, kayaknya ya pas itu

Peneliti : terus hubungannya berlanjut sampai sekarang nggeh pak?

Narasumber : iya dek

Peneliti : terus hubungannya dari awal sampai sekarnag bagaimana pak?

Narasumber : ya baik dek, ya bagaimana wong tugas yang sama, tujuannya sama, sama-sama menolong orang

- Peneliti : adakah nilai kepercayaan terhadap korek pak?
- Narasumber : ya kalo relawan sama relawan ya istilahnya kepercayaan itu yang nomor satu. Inti dari pada suatu kegiatan itu kan kepercayaan, kalo sudah patah kepercayaan ya nggak jalan kegiatannya dek.
- Peneliti : berarti saling percaya ya pak
- Narasumber : ya iya dek kan kita tugasnya sama, sama-sama di bidang sosial juga dek, jadi kepercayaan itu harus.
- Peneliti : dalam bekerjasama adakah nilai-nilai yang ada di korek pak?
- Narasumber : menurut saya adanya korek itu saja sudah wujud dari kepedulian, adanya lembaga tersebut itu kepedulian. Kepedulian itu karakter dari pada suatu perubahan, ya kan, ya seperti itu.
- Peneliti : dengan adanya jaringan dengan korek adakah fungsi/manfaatnya?
- Narasumber : yo jelas to, begini kalo dengan karena begini klaho dalam pemadam kebakaran ini istilahnya untuk bencana maupun bukan. ini merupakan suatu kewajiban bagi damkar untuk melaksanakan kewajibannya seperti itu.
- Peneliti :: menurut bapak korek itu organisasi yang bagaimana pak?
- Narasumber: menurut saya korek itu bagi saya ya organisasi yang, menurut pandangan saya ya, merupakan organisasi kepedulian yang tumbuhnya dari individu yang mengelompok menjadi wadah atau organisasi.

Wawancara dengan Pak heru BPBD

Peneliti : bagaimana bisa bekerjasama dengan korek? maksudnya sering bekerjasama dalam satu program pak?

Narasumber : emm kegiatannya yang bekerjasama sama korek gitu ya.. BPBD ini kan mempunyai 3 fungsi, fungsi pengerahan, fungsi komando dan fungsi koordinasi. 3 hal ini bisa berjaan secara langsung, atau bareng, atau kadang-kadang koordinasi tok, atau kadang-kadang komando, tapi kalo komando ketika kejadian bencana, semua bisa jadi pengerahan. pengerahan ini siapa saja? ya termasuk korek, termasuk ada lembaga-lembaga lain yang memang terkait kebencanaan itu sendiri. kebencanaan itu apa? korek itu kan relawan, maka saya memfungsikan korek itu apa fungsinya relawan itu? itu yng saya optimalkan. diantaranya, korek mengadakan pengobatan masal tapi door to door, begitulah istilahnya, nah kan sangat membantu saya, membantu saya dalam hal pelayanan masyarakat.

Peneliti : Hubungan BPBD dengna Korrek bagaimana pak?

Narasumber : hubungannya sampai saat ini masih bagus

Peneliti : Awalnya bisa mengetahui korrek itu dari mana pak?

Naasumber : emm, dari temen-temen relawan juga. tahu dari temen-temen relawan bahwa di tahun 2013, emm 2013 kalo temen-temen kedokteran, tapi kalo untuk korrek kayaknya baru bebrapa tahun ini kali ya 3 tahunan mungkin ya. awalnya tahu ya dari pak joko, kan selalu komunikasi dengan pak joko

Peneliti : menurut bapak apakah hubungan dengan korrek bisa meningkatkan solidaritas?

Narasumber: yaa bisa saja, monggo. jadi gini ya tidak hanya, ee relawan itu kan kalo perka 17, itu kan selain ketika ada bencana itu kan fungsi yang lain kapan? nh korrek bisa masuk lewat situ, kenapa? karena dunia akademis lebih besar pendekatannya kearah situ.

Peneliti : apakah BPBD memeberikan kepercayaan terhadap korrek?

Narasumber : bukan hanya korrek saja, semua relawaan tentunya saya harus memberikan kepercayaan karena kapasitas temen-temen itu sudah sangat luar biasa. esensinya relawan itu ketika dia mampu atau ada sedikit gen terhadap sesama. apalagi ada keilmuan yang dibarengi dengan pendekatan itu.

Peneliti : kalau BPBD sendiri pernah memfasilitasi korrek dalam hal apa selama ini?

Narasumber : kalo BPBD mungkin bidangnya pak rizal ya itu, kalo BPBD ya ini untuk penguatan-penguatan ke masyarakat,

Peneliti : menurut pak heru, apakah korrek memiliki kemampuan di bidang kebencanaan?

Narasumber: sekarang ini kan bukan hanya sekedar kemampuan, seharusnya ada penngkatan kapasitas, nah selain itu Unej itu sendiri memiliki lembaga penelitian yang memang mengkhususkan diri sebagai lembaga kebencanaan, apalagi Unej sendiri juga punya fakultas atau jurusan kebencanaan juga, paling tidak pendekatan-pendekatan keilmuan yang kerah situ yang lebih besar, seperti itu.

Peneliti : kalau menurut bapak korrek itu bagaimana?

Narasumber : kalau organisasinya saya kurang paham, karena banyak organisasi-organisasi atas nama bencana, ya korrek lah, ya JDR lah, kalo keorganisasian yang dalem begitu saya kurang begitu paham. tapi kalau organisasi itu bukanlah masalah kedudukan, tapi

action kita kepada masyarakat, nah itulah yang lebih penting, bukan profitnya, tapi action kita ke masyarakat. cuma saya pikir dengan siapapun lah kalo korek ketika tidak ada fungsinya di masyarakat ya percuma adanya korek, itu logika sederhananya.

Peneliti : apakah memiliki jaringan seperti korek bisa berdampak pada kegiatan satuan reaksi cepat pak?

Narasumber : yaa ada, cuman tentunya korek sendiri juga harus meningkatkan kapasitasnya atau jaringannya, jadi apakah korek itu baik? ya baik. wong relawan itu tidak dibayar kok mengatakan tidak baik itu ya bagaimana. kok menilai seperti itu tuh dari mana, ya kan gak bisa seperti itu. tapi meningkatkan kapaistas demi mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat itu kan lebih penting. jadi tidak berjalan mundur, harus ada peningkatan-peningkatan.

Wawancara dengan Bu Endang Al-Irsyad

Peneliti : dengan bu endang ya?

Narasumber : iya mbak

Peneliti : Langsung saja nggeh buk, Al-irsyad pernah melakukan kerja sama dengan pemuda tanggap bencana ya buk?

Narasumber : Iya mbak, pernah.

Peneliti : dalam bentuk apa ya buk?

Narasumber : apa ya, simulasi mbak, simulasi kepada anak-anak tentang penanggulangan bencana.

Peneliti : Awalnya kok bisa tau tentang pemuda tanggap bencana (korrek) itu dari mana buk?

Narasumber : kenapa kita bisa kesana ya mbak, awalnya kan kita belajar mengenai bencana tidak secara nyata ya mbak, terus kenapa kita

kesana? karena disana kok lebih yang nyata ya. ada alatnya, ada petugasnya, lalu kita bekerjasama dengan mereka agar lebih nyata.

Peneliti : kalau yang pemuda tanggap bencana buk? yang relawan dr kampus itu?

Narasumber : Oo, kalau itu bukan dari pihak kita awalnya, kita awalnya mengajukan ke pihak sana, lalu ketika simulasi mahasiswa yang ditugaskan.

Peneliti : oo, berarti dari BPBD ya buk taunya yang kerja sama dengan pihak relawan kampus itu.

Narasumber : iya mbak, banyak ternyata ya mahasiswa yang ikut relawan.

Peneliti : nggeh buk

Narasumber : hebat ya mbak, berjiwa besar.

Peneliti : menurut ibuk apakah mahasiswanya memiliki kemampuan di bidang kerelawanan?

Narasumber : memang dibekali mbak, jadi sebelum terjun simulasi itu anak-anak dibekali terlebih dahulu diberi pengetahuan tentang penanganan bencana alam, jadi tentunya mereka sudah bisa.

Peneliti : kalo pendapat ibuk tentang mahasiswa tanggap bencana itu bagaimana buk?

Narasumber : ya bagus sekali ya, saya malah seneng dan kepengen anak saya cenderung ke tenaga sukarelawanannya ya, saya malah seneng memang ya, tapi yang namanya orang tua pasti khawatir ya kalo anak-anaknya terjun langsung ya kaya ke lokasi kaya gitu juga takut, tapi itu lo mbak sosialnya juga bagus.

Peneliti : Apakah pihak Al-irrad memberikan kepercayaan kepada mahasiswa tanggap bencana buk?

Narasumber: iya mbak pasti kalo kepercayaan, tangan kanannya ya mbak haha

Peneliti : nggeh buk

Naarasumber : Tangan kanannya pintar ya mbak ya.

Peneliti : iya buk, itu yang kegiatan kemarin itu program kerja atau bagaimana buk?

Narasumber : program? emm gini lo mbak, kita kan punya tema, dan temanya kita waktu itu adalah bencana alam, biasanya kalo tahun-tahun kemaren ke BNPB, eh BPBD ya, sebelum kesana ya kita gitu mbak, ya nggak nyata, hanya cuma tahu macam-macam bencana alam gitu, dan untuk penanggukangannya kita nggak secara real gitu. kalo ini kan seperti apa harusnya dan apa alat-alatnya, kan lebih menarik kan ya mbak.

Peneliti : terus sempat memberikan fasilitas apa buk kepada mahasiswa tersebut?

Narasumber : kalo fasilitas yaa dari temen-temen mbak, kita cuman menyediakan tempat saja.

Peneliti : oo, begitu ya buk

Narasumber : iya mbak

Peneliti : simulasi apa saja buk kemaren yang dilakukan?

Narasumber : emm gempay mbak, karena pada waktu itu memang sering terjadi banyaknay gempay waktu itu sama banjir, yaa fokus ke itu mbak.

Peneliti : berarti tahu mahasiswa tanggap bencana ini dari BPBD ya buk?

Narasumber : iya mbak, mungkin waktu itu memang karena lagi banyaknya terjadi bencana dan tenaga relawannya tidak ada jadinya minta digantikan ke relawan kampus gitu ya.

Transkrip wawancara dengan Pak Joko yang kedua

Peneliti : untuk sejarahnya pak, korek kan diresmikannya pada maret 2015,

Narasumber : tanggale piro iku

Peneliti : 28 maret apa pak

Narasumber : pokoe lek ngresmikan pas neng stadion kae lo.

Peneliti : iya pak, peresmianya itu. Tapi menurut beberapa sumber katanya relawan di unej ini udah lama, tapi untuk penamaan resminya baru tahun itu iya pak?

Narasumber : iyo, relawan kampus itu. Iyo, yang pertama iku kan mahasiswa tanggap bencana. Tagana, terus kemudian karena kita itu adalah pemuda tanggap bencana. Karena kan kita ada pendidikan dan pelatihan, yaitu ada pusat pendidikan dan pelatihan. Kemudian itukan pada pemuda tanggap bencana itu sudah lama, kan isinya pemuda-pemuda itu, mahasiswa. Tapi kalo korp relawan kampus itu itu kan boleh dari karyawan, mahasiswa, boleh dosen boleh satpam yang ada di lingkungan universitas jember.

Peneliti : kemudian, fokusnya korek ini sebenarnya kemana pak? Ke tanggap darurat atau ke pra bencana?

Narasumber : awalnya kita kan pendidikan dan pelatihan kan program pelatihannya kan TRC, eh SRC, satuan reaksi cepat, satuan reaksi cepat itu kan melatih mereka untuk di tanggap darurat kan. Jadi yo fokusnya kesana, karena perkembangan kebutuhan di lapang, kita tidak hanya di satuan reaksi cepat. Tapi kita juga melakukan kesiapsiagaan. Satu kita melakukan sosialisasi dan simulasi, udah

gandengannya itu. Trus kemudian tanggap darurat, kemudian dilatih trus simulasi, jadi intinya ngunu. Karena kita berada di bawah lingkungan dan kebencanaan dibawah lemlit maka kita juga mengembangkan lagi program itu dengan peduli lingkungan, dan peduli kebencanaan, dan karena peduli itu kita melakukan yo nanam, yo menjaga, melestarikan bahkan kita juga ada gerakan-gerakan sadar lingkungan, untuk kebencanaan otomatis tadi, kemudian kita sekarang kita ini karena dulu di puslit, sekarang kan kita di lingkungan dan kebencanaan, di lingkungan dan kebencanaan kan kita berarti diberi tugas di lingkungan sendiri, karena lingkungan kan lain dari kebencanaan itu sendiri, salah satu kegiatan di lingkungan yakni penghijauan di kampus, kemudian kita pemeliharaan, kemudian bagaimana lingkungan itu bisa istiahnya hijau.

Peneliti : trus untuk strukturnya itu bagaimana pak? Kan korek sendiri itu kan berada dibawah lemlit ya pak, dan lemlit ada di bawah rektor. Itu berarti strukturnya berawal dari rektor atau pembina?

Narasumber : ya dari gini kan, ya rektor, trus rektor kan dibawahnya ada lppm, lp2m, lp3m, itu dimana baru lp3m itu ada 5 sekarang ya, ada 3 sekretaris, sekretaris pemberdayaan dan lingkungan kebencanaan, sekretaris haki dan inovasi, sekretaris data dan sebagainya, baru dibawahnya ada 5 pusat, yaitu pusat data dan informasi, pusat inovasi, kemudian ada pusat pemberdayaan dan KKN ada pusat UMC itu kesehatan itu, kemudian ada pusat lingkungan dan kebencanaan, nah saya ada di pusat lingkungan dan kebencanaan itu. Nah trus dibawah lingkungan dan kebencanaan ada divisi, satu divisi pemuda tanggap bencana, diantaranya itu.

Peneliti : jadi dari rektor ya pak?

Narasumber : he'eh, jadi kita berada di bawah lppm

Pebneliti : untuk jaringannya di korek, kok katanya kemaren kok ada beberapa oknum yang membatasi adanya jaringan?

Narasumber : woo, itu kan. Haha ya bukannya kita membatasi jaringan itu tidak, karena jaringan itu perlu kita bangun. Justru kita kalo itu mencari kepandaian dan kepintaran diluar sana itu nggak papa, tapi tetep mereka itu jati dirinya itu tetep relawan kampus. Karena mahasiswa itu kan terbatas pada kuliah, tugas dan lain sebagainya, karena kalo kita terlalu banyak kegiatan diluar itu kan tugasnya LSM, kalo LSM kan memang jelas itu pekerjaannya, kalo kita kan ada tuntutan studi kuliah, proposal, skripsi, jadi kita ini dibatasi oleh kurikulum. Justru kalo kita mencari pengalaman diusahakan dibagikan kepada yang disini, atau kita juga bisa menjadi warna yang lain. Gak kok dibatasi, mungkin mereka yang nom-nom itu belum paham, mosok kok relawan iku dibatasi, wong arep mbantu wong kok dibatasi iku yo ndak mungkin.

Peneliti : kalo SRC PBnya korek itu masih belum optimal gitu pak?

Narasumber : jadi selama ini kita msih melakukan pelatihan-pelatihan dasar gitu ya, dulu memang pernah mengadakan penguatan gitu ya, jadi misalnya Sar khusus sar gitu ya, dapur umum ya di dapur umum, jadi semua penguatan itu mesti harus ditambah, dan kita sementara ini kan bemplum, jadi masih dasar sekali, hanya masih beberapa tok itu, nah gitu lo, jadi masih kuraang disitu, jadi kemudian kita belum benar-benar profesional untuk masing-masing tim, itu kita dipahami kita, karena kita memang terbatas sekali masalah pendanaan selain dari unej kan gitu, karena kita memmang tidak ada anggaran khusus, kita tidak ada anggaran tetap, beda lagi kalo ukm kan jelas, setiap taun ada sekian-sekian kan jelas, jadi dia noto iku kan bisa, dan jadi kita kan nggak bisa. Kita hanya sebatas mengajukan saja ya,

Peneliti : kelemahannya korek iyu kan dalam hal management anggota gitu ya pak, banyak yang nggak loyal dan semacamnya.

Narasumber : ya tidak loyal itu kan satu, ya secara alami semester 7 itu kan sudah konsen di kkl, baru itu proposal, skripsi, nah itu sebatas alami karena kurikulum, keluar lagi, karena kelayalan itu kan karena mahasiswa sendiri paham lah, terkadang banyak organisasi ikut ini-ikut ini, jadi kan mempengaruhi kelayalitan mereka, tapi kita ini termasuk sudah mempunyai militan -militan tapi itu pun hanya sebatas pengakuan-pengakuan, meskipun sebenarnya kalo dianggap militan belum, Tapi kalo modal sosialnya kita diluar, kita banyak jaringan lah. Ketika kegiatan ini kita diceluk kesana, kesana.

Peneliti : untuk sosialisasi dan simulasi pak ya, korek ini masih belum bisa berdiri sendiri, masih sebatas EO, event organizer.

Narasumber : sebatas eo? Oo jadi gini kita itu kan , kalo kita ngomong eo, jadi eo kan butuh orang profesional. Jadi kita punya perangkat yang lengkap sebagai eo, dan kita kan emang bukan eo malahan, ya karena kita kegiatannya ketika ada event-event dimana, ya karena kita itu sebatas kerjasama kita itu kan bukan kerja sama . kita kan hanya permintaan aja itu, dikatakan permintaan karena itu sek lah itu ada danannya nggak. Tergantung apada permintaan mitra kita itu ya, jadi ini. kalo mungkin ada dana dari menpora itu, ya kita tangkap, karena ada danannya. jadi sultan itu mungkin melihat dari kacamata perbandingan dengan yang lain, yang lain kok begini, begini, tapi apa ya kita ini kan memang bukan koyok lsm yang memang khusus gitu lo.

Wawancara dengan Dimas Hamzah Setia Budi

Peneliti : dengan siapa?

Narasumber : dimas hamzah setia budi mbak

Peneliti : jabatannya di korek?

Narasumber : ketua umum

Peneliti : oo ketua umu, jurusannya apa?

Narasumber : jurusan administrasi negara

Peneliti : bergabung di morek sejak kapan? Tahun berapa?

Narasumber : sejak tahun 2017

Peneliti : oo 2017, tahu korrek awalnya dari mana?

Narasumber : emm tahu koorek awalnya dari akun sosmed ya, itu di instagram we love unej kan di promosikan gitu, trus nanya-nanya, habis itu langsung gabung dan daftar.

Peneliti : motivasi ikut koreek apa?

Narasumber : emm alasannya apa ya, dulu pas SMA pernah ikut PMR, tapi kurang mendalam dan belum sampai jadi pengurus inti, nah di kuliah kok pengen terjun kaya di relawan git juga, tapi cari yang beda lah gitu, tapi aku gak punya basicnya, trus ikut relawan aja gitu

Peneliti : trus untuk anggota korek total ada berapa?

Narasumber : anggota korek kalo yang 2018 itu untuk yang aktif insyaAlloh sekitar 30-an emm 45,

Peneliti : trus yang aktif?

Narasumber : insyaAlloh aktif semua, kalo yang 2018 lumayan lah mbak, bisa pa ya, bisa ceket kayak sekarang, nggak kaya angkatanku yang awalnya 70an sisa 10 orang

Peneliti : iya biasa sih, dulu pernah juga kayaknya pas rekrutmen 100 tapi yang aktif ya tinggal 10, 20 gitu

Narasumber : iya, yang sekarang ini lumayan lah aku katakan, lumayan lah dari yang angkatan 2018 itu, kan 50-an, nah yang berahan itu mau lah bertahan dijadikan di kepanitiaan kepanitiaan gitu,

Peneliti : itu diklat yang kapan?

Narasumber : ya yang tahun terakhir ini

Peneliti : tahun 2018?

Narasumber : iya mbak, 2018, pas itu yang datang di diklat mas sultan, mas sultan sama siapa ya lupa aku. Anak sosiologi pokoknya

Peneliti : itu ketuannya udah kamu yang mimpin?

Narasumber : mas rahmat pas itu, mas rahmat ini nggak sampek setengah sih mbak, baru berapa bulan gitu, habis diklat itu pamit ke pak joko mengundurkan diri gitu, karrena alasannya mau fokus sama skripsinya gitu, katanya pengen lulus tepat waktu gitu katanya, ya kan pak joko gak bisa maksa ya. Trus ditawarkanlah ke anak-anak, dan nggak ada yang mau, akhirnya aku lah ditunjuk

Peneiti : rahmat itu sebelumnya siapa?

Narasumber : emm pas mas rahmat itu ada mas andre, mas bobby mas robby itu kan 2015, nah mbak nyak itu juga awalnya mash aktif sebelum mas rahmat menjabat ketua itu, mas robby mas bobby juga,

Peneliti : ada trik khusus gak sih, kenapa sekarang kok bisa lebih solid dari pada yang dulu?

Narasumber : mungkin kalo aku sendiri sih apa ya, kayak sering ngajak arek-arek, ayok rek sini main- main ke sekret, jangan malu-malu, ini rumah kalian bersama gitu, trus ya sharing-sharing gitu, meskipun gak formal-formal banger gitu tapi ada apa sesuatu yang ingin dibicarakan dan didiskusikan gitu di korrek gitu ya boleh-boleh aja, kayak anak-anak gitu, mas aku apa ya, kan ada yang gerombolan anak sosiologi, anak ks anak an gitu, pengen kerja kelompok, mas aku pengen kerja kelompok, oiya silahkan gitu, trus habis itu apa ya, mungkin memang dari anaknya sendiri kalo ngerasa cocok gitu akan betah gitu, soalnya kan aku pertama pas awal jarang main kesini karena pertama aku malu, malu sama kakak tingkatnya, tapi lama kelamaan diajak temenku yang dari AN, yang dari AN kan temenku ada 3 orang tuh, akhire main- main dan main akhirnya

diajak kegiatan akhirnya kan saling kenal satu sama lain gitu, itu yang mungkin bisa mempererat rasa solidaritas gitu. Kalo kataku sih gitu sih mbak, kalo angkatanku kan dulu 70 tuh mbak dan sisa 10, kalo kataku sih yang bikin mrotol karena nggeh mohon maaf kurangnya dari kakak-kakaknya gitu, ayo dek main main ke sekret, bikin kegiatan apa gitu, apa belajar lagi apa yang dulu sudah didapat pas diklat,

Peneliti : untuk sekarang anggotanya dari jurusan apa mayoritas? Macem-macam ya?

Narasumber : yaa, kalo dominasinya tetep anak fisip ya, kayak sosiologi, ks sama AN, trus mulai ada yang dari tehnik kmaren, dari tehnik elektro ada, trus FKIP juga ada dari PGSD, sama yang paling baru tuh anak fakultas keperawatan, yang anak kampus Lumajang itu mbak,

Peneliti : loo luar kampus?

Narasumber : anak kampus mak, anak yang kampus lumajang, kan d3 keperawatan kan ada di lumajang, nah itu ada anak 5 orang cuman yang aktif 2 orang. Yang serig main kesini lah, kamren ee akhirnya mereka mengajukan ke kampusya buat ngundang kita lah ya, pengurus-pengurus kesana, kmaren bulan september lah, kami pengurus-pengurus kesana, sosialisasi. Itu diundang sama anak – anak sana yang ikut korek ini. 2 orang itu,

Peneliti : trus kalo lintas kabupaten kegiatannya gimana mereka? Sering kesini juga?

Narasumber : nah ya itu yang mash belum tertata ya itu mbak, pembinaannya mereka kurang intens gitu, ee mash 5 orang disana, jadi kita juga mikir, mau dikash kegiatan yang bagaimana dan kepengurusan apa lita juga mash mikir, karena kurang SDMnya gitu, insyaAlloh kalo tau depan ada minimal 10 orang gitu bisa dibangun kepengurusan disana lalu kan induknya disini gitu, nanti biar bisa mengadakan kegiatan, kita yang memantau gitu lah dari sini, ya kalo kegiatan disana jalan ya akan kita supprt gitu mbak

Peneliti : trus untuk kegiatan korek sekarang bagaimana? Ada proker atau masih nunggu komando dulu, atau ada proker bulanan ?

Narasumber : kalo proker bulanan itu yang mash belum jalan ya mbak, soalnya aku kmaren itu juga bingung kan, moro-moro mas rahmat mengundurkan diri, dan aku pun juga bingung moro-moro jadi ketum gitu. Intinya belum ada kaya rapat kerja yang tersusun kaya rapat kerja itu belum, Cuma dari kmaren itu alhamdulillah ada kegiatan kegiatan baru yang awalnya belum ada kayak yang workshop kmaren ini emang inisiatif dari pengurus sendiri pengen mengadakan workshop, habis itu kayak yang peringatan hari kesiapsiagaan bencana itu tetap dilaksanakan, yang tahun kmaren kan nggak ada, trus sebelumnya kan ada, kayak yang di rektorat itu, waktu kepengurusannya mas rico kan nggak ada, trus untuk tahun kmaren tuh ada lagi gitu mbak, trus kajian-kajian kmaren belum ada, Cuma bongkar pasang tenda aja, kalo bilang tersusun secara terstruktur gitu kaya agenda-agenda kegiatannya belum, insyaAllah tahun depan ini, mulai akhir oktober ini mu RAT dulu, mbentuk pengurus dulu, mau ditata kembali terus selanjutnya mau mbentuk program-program kerja itu, mudah-mudahan pak joko mendukung.

Peneliti : ya kan mumpung anak-anaknya banyak yang aktif juga ya sekarang.

Narasumber : aku juga mikir gitu sama temenku yang angkatan 2017 itu, ayo rek gimana caranya anak-anak angkatan 2018 itu tetap solid gitu, trus bisa mbangun korek untuk menjaga kepengurusan korek agar tertata secara rapi gitu, trsu program-rogram kerjanya jalan gitu

Peneliti : lalu untuk beberapa kegiatan kan biasanya korek selalu kerja sama dengan organisasi lain gitu, itu bagaimana membangun jaringannya?

Narasumber : ini kegiatan yang bagaimana mbak? Yang tanggap darurat gitu?

Peneliti : iya

Narasumber : oo untuk selama ini sih setiap kegiatan tanggap darurat kita selalu berkounikasi misalnya saat awaltahun kmaren pas musim hujan kejadian banjir itu, disaat turun langsung itu ya, sebelum kadang anak-anak tuh gini kadang kalo kegiatan pengennya langsung aja, gausah izin pak joko, karena kalo ikut pak Joko takutnya malah disuruh besok aja, nah kemaren kita tuh langsung turun tanpa komando pak joko, tapi ya tetap ijinnya tuh ya habis

kegiatan, pak kmaren kita ijin turun langsung pak, pas banjir dimana ya, di kencong kayaknya

Peneliti : itu banjir besar apa genangan gity?

Narasumber : banjir genangan pas itu di kencong itu, eh bukan kencong, di tempurejo, nah itu kita bersinergi dengan BPBD, sama relawan rumah zakat, kalo ang di Kencong itu sama pak joko, dibaawah komando pak joko pada saat itu 2 hari kayaknya yang turun lapang disitu

Peneliti : trus yang gak ijin itu responnya pak joko bagaimana?

Narasumber : nah yang nggak ijin itu taunya yg post di grup itu, loo udah berangkat gitu, sebenarnya itu diajak teremnku dari relawan rumah zakat itu, ayo kalo mau giat bareng ini ada penanganan banjir di tempurejo, yowes aku calling anak-anak ternyata mau, yaudah aku berangkat gitu. Tapi akhirnya pak joko ya kaya support gitu, oo yawes yang penting tetep hati-hati gitu, kalo dari pengurus sendiri biasanya ayo pak monggo kita terjun yang di kencong itu, tapi pak joko bilang iya sek bikin surat tugas dulu ke lemlit

Peeliti : oo soalnya kalo ada apa-apa kan korek masalahnya masih dibawahnya lemlit gitu ya,

Narasumber : nah ya itu, kmare tanpa ijin langsung turun, ya pak joko nggak marah sih

Peneliti : kalo sama organisasi luar hubungannya lewat apa? Punya grup whatss app ta?

Narasumber : kalo organisasi luar kalo yang di jember gitu belum ada grup, kayak yang ikatan relawan itu nggak, Cuma ya kalo sama relawan relawan yang jember sendiri ya sebatas individu sih, kayak antar ketua umummnya gitu,

Peneliti : oo personal brati ya

Narasumber : iya lebih ke personal, rencana itu kmaren ya pak joko pernah ngadakan workshop, e bukan workshop sih, di Kantor BPBD itu penelitiannya dosen sosiologi, kolaboras antar sektor gitu, itu relawan-relawan itu harusnya ada forum yang menaungi relawan-relawan seluruh jember agar pada saat penanganan bencana itu komunikasi antar relawan itu tetap terjalin gitu. Nah kalo yang di

tingkat awa timur kita sudah terdaftar di SRB Jatim, itu sekber relawan bencana jatim, itu kita sudah terdaftar, untuk kegiatannya itu yang di lombok kmaren itu harus ijin ke BPBD Jawa Timur, nah itu sudah mulai dikenal lah disana, tau kalo ada korek di Jember, relawan mahasiswa di jember, kan kalo sepengetahuanku di Jember ini jarang kan yang universitasnya ada relawan gitu, selain KSR dan PMI gitu,

Penelitti : untuk jaringan lebih susah mempertahankan jaringan antar anggota sendiri atau jaringan dengan organisasi lain, atau eksternalnya?

Narasumber : kalo kataku sih organisasi luar, soalnya beda organisasi aja udah beda misi, kayak misalkan katakanlah apa ya, relawan relawan yang anggotanya banyak yang bukan mahasiswa, kan beda tujuan sih mungkin yang sudah kerja lebih punya banyak waktu gitu, nah pada saat turun lapang kadang sering aku jumpai, kayak apa ya, kok ini bantu-bantunya Cuma segitu aja, pernah itu pas banjir yang dekat rumah sakit paru itu kan kita bantu gitu ya, misalnya anak-anak itu ujian, nah itu aku denger dari temenku sih, kayak dirasani gitu, kok mudun Cuma pirang jam gitu, padahal itu terus sampek besok gitu kan sampek aku denger sendiri, ya namanya tiap organisasi beda tujuan gitu kan, apalagi kita posisinya akademisi gitu ya, yang mash disibukkan dengan perkuliahan gitu ya, kalo di internal sendiri sih kataku lumayan gampang ya, kaya misal menghargai antar anggota gitu,

Peneliti : trus tadi kan ada konflik kecil kaya dirasani itu tadi ya, trus solusi dari korek sendiri bagaimana? Mau menjelaskan apa didiamkan aja

Narasumber : kalo dari korek sendiri kalo ketemu langsung sama anggotanya gitu ya nggak mungkin, kalo aku sih pernah dulu, oo anak mapala juga pernah ngrasanin, itu gak ketemu langsung sih ya, dia Cuma chat pribadi kan, dia nge DM waktu itu, aku kan juga mengang instagramnya korek, pas itu ngomong apa ya, ngomong kalo korek Cuma sekedar pansos di media sosial, trus aku ya menjelaskan kayak gini-gitu dan akhirnya mereka ya nggak menanggapi gitu, ya kaya netizen, sekedar mengomentari gitu,

Peneliti : emang sebelumnya pernah ada hubungan/kejasama dengan mapala?

- Narasumber : kalo kegiatan itu n mesti kami undang, Cuma gak semua mapala itu mau datang itu mbak, waktu itu apa yaa, ooo bencana di palu kayaknya, bencana di Palu itu sesudahnya di Lombok kayaknya, di depan rektorat waktu itu, itu emang penggalangan danannya paling besar lah pas itu, tapi waktu itu hanya perwakilan, pak joko saja yang berangkat pada waktu itu, nah itu pokoknya kaya SDMnya nggak mampu turun langsung gitu, ya mungkin mereka lebih punya SDM yang bagus gitu lah, tapi kan tiap organisasi SDMnya berbeda-beda dan tujuannya juga beda-beda, dan kemampuannya juga beda,
- Peneliti : trus ada rencana untuk peningkatan kapasitas juga apa nggak kedepan untuk anggotanya, biar nggak ada yang julit kaya itu tadi misalnya
- Narasumber : kayaknya iya sih mbak, kmaren sih pengennya ingin mengadakan pelatihan kayak water rescue gitu mbak, cuman sampai sekarang masih belum terlaksana
- Peneliti : korek kan memang seringnya dipakai atau dilatih sekali namun setrusnya kurang diterapkan, kadang itu kan yang bikin nggak bermanfaat aslinya ya, kurang diterapkan terus menerus gitu
- Narasumber : iya bener itu, cuman kemaren itu sudah banyak mbak rencana kayak pelatihan dan yang disetujui itu sama pak joko cuman trauma healing sama bongkar pasang tenda itu tok, kalo yang tanggap bencana kayak water rescue sendiri itu belu diizini,
- Peneliti : mungkin pak joko mikirnya agak bahaya atau gimana gitu
- Narasumber : iya mbak, sebenarnya kmaren itu ada orang di fisip itu kerja, orang tagana juga, main main ke korek gitu, disuruh gabung, dia kan orangnya sudah kerja gitu, " ayo mas bantu- bantu di korek git bilang ke bapake, kaya pak munif dan pak lukman dulu, trus kaya cerita korek ini anu mas, katanya orang itu gini, korek itu anu mas, kurang kelihatan karena nggak punya peralatan kaya di relawan-relawan lain gitu, mereka punya perahu karet dan sebagainya, jadi pas action itu kelihatan, apa ya kelihatan banget gitu kontribusinya, coba sampean ngajukan peralatan kayak perahu karet, ABD, ada benernya jugasih bapak itu, cuman menurutku yang paling penting SDMnya dulu baru peralatan, kalo ngajukan ke pak joko atau LPM mungkin bisa, cuman kataku ya yang lebih penting SDMnya dulu.

Peneliti : iya sih, percuma punya alatnya ga punya SDMnya, ya mumpung sekarang kan lagi banak anggotanya tuh, kesempatan untuk memperbaiki SDM.

Narasumber : iya sih, sebenarnya ini banyak anggotanya mbak, Cuma mayoritas ini cewek gitu mbak,

Peneliti : haha iya sih, dari dulu emang gitu ya.

Narasumber : iya mbak, yang cowok ada sih, cuman ya apa ya, terbatas gitu mbak, kebanyakan cewek dari dulu mbak

Peneliti : itu juga sih salah satu faktor dari dulu ya, kalo mau terjun lapang kadang ya mikir dulu kan soalnya mayoritas korek cewek semua.

Narasumber : iya, nah kmaren itu yang di banjir bandang kencing itu kita langsung turun itu ya, kita mikir-mikir juga, kita sampek disana mau ngapain gitu, sebenarnya punya ilmunya kaya management bencana, cuman disana bisa, kalo katanya pak candra tadi itu bener, kalo kalian kesana ga bawa apa-apa itu ga berkontribusi, ga dihargai, ya bukannya gak dihargai, dihargai sih dihargai cuman kurang eksistensinya, ya bukan tujuannya pansos sih, cuman kan butuh pengakuan, istilahnya butuh pengakuan, la kalo misalnya punya alat, punya SDM, dan SDMnya kalian bagus, insyaAlloh kalian dikenal sama relawan-relawan lainnya. Sarannya itu sih dari pak candra

Peneliti : trus ini kegiatannya yang baru-baru ini apa aja?

Narasumber : ya untuk kegiatan yang baru kmaren ya workshop itu trus pendalaman materi itu, kan tiap bulan itu ada anggota yang didelegasikan ikut workshopnya di SRpB di Jawa timur itu, kan ngadakan arisan ilmu nol rupiah, itu delegasinya satu sampai dua orang, trus apa ya itu sistem komando penanganan darurat, itu setelah dari arisan itu di korek diterapkan dengan sharing materi,

Peneliti : trus untuk korek sendiri itu organisasi yang bagaimana ya?

Narasumber : kalo menurut saya tuh kalo organisasinya itu korek organisasi yang bagus, dilihat dari visi misinya, Cuma ya itu kurang terstruktur kaya dari kepengurusannya belum, trus apa ya, saya dulu itu bingung awalnya sebelumnya, korek tuh organisasi yang bagaimana ya, ukm tapi kok dibawah lemlit, trus dijelaskan sama mas rico dulu, tapi kalo dari lp2m sendiri kayaknya kurang

perhatian gitu, ada sedikit amburadul gitu, itu kan kemaren pas kepengurusanku dimintai SK sama yang punya sekret-sekre disini itu, kan ini yang punya rektorat, kan aku juga bingung trus nanya mas rico, mas rahmat, mbak nak itu udah ada Sknya apa belum, belum dek kayaknya, lo kok kayaknya pikirku, akhirnya aku tanya pak Joko dan akhirnya dibuatkan sama pak joko, masak organisasi baru ada Sknya, padahal kan sudah beberapa tahun berjalan ini. Sudah dari tahun berapa mbak? 2015 ya?

Peneliti : emm iya kayaknya,

Narasumber : ya itu sih, ya sebenarnya untuk visi misinya bagus, cuman ya itu kurang tertata, dan kegiatan yang berjalan dari dulu kan atas rekomendasi dari pak joko, nah aku pengen tuh korek kedepannya punya organisasi yang strukturnya berjalan dengan rapi, mulai dari administrasi, kepengurusannya, dan tidak tergantung dengan program yang diusulkan pak joko, punya program sendiri yang selain dari usul pak joko.

Peneliti :kalo menurut kamu tadi kan katanya LP2M ang kurang perhatian, atau anak-anaknya yang kurang aktif juga?

Narasumber : kalo menurutku sih anak-anak ini sudah berusaha mewujudkan kalo korek ini organisasi yang hidup gitu, soalnya dari tahun-tahun kmaren aku juga sering usul ke pak joko agar pak joko bisa bantu follow up ke LP2M, cuman nggak semua kegiatan itu tidak disetujui, jadi kalo menurutku sih kurang support juga,

Peneliti : jadi kalo ada kegiatan gitu korrek harus usul dulu ke LP2m baru beraksi?

Narasumber : iya mbak, yang kaya yang work shop kmaren, itu usulan dari pengurus sendiri, usul kalo mau bikin kegiatan di kepengurusan terakhir lah, sebelum ganti kepengurusan, apa le tanya pak joko, saya jawab workshop pak, trus pak joko kan nambahi juga, trus yawis nanti tak follow up ke lp2m, baru kalo pak joko menghendaki trus follow up ke lp2m tuh baru jadi gitu, kalo kita apa ya ngadakan aacara-acara vbesar tapi nggak disetujui kan sama aja, kemudian kalo lagi sharing-sharing materi tuh kita nggak perlu minta dana ke LP2M pake kas sendiri kan ada, kalo kegiatan bedsar baru ke lp2m,

Peneliti : tiap kegiatan pendanaan dari mana?

- Narasumber : LP2m
- Peneliti : oo proposal?
- Narasumber : iyaa
- Peneliti : trus untuk kas korek sendiri itu pemasukan dari mana?
- Narasumber : ialo itu pemasukan dari persewaan HT sama Tandu, trus Toa itu, nah itu yang dapur relawan itu sudah mati nggak keurus gitu,
- Peneliti : wah padahal itu luamayan lo dulu tuh,
- Narasumber : iyaa, kata pak joko kok ndak diuripi maneh rek, luamayan buat pemasukan, nah anak-anak tuh dari awal emang nggak ada yang mau masak masak gitu buat jualan, kalo duu kan mbak riska yang paling aktif, dan kmaren udah sibuk sama skripsinya dan lulus, sebenarnya pengen sih dibuka lagi kaya camilan camilan gitu
- Peneliti : iya kaya camilan gitu trus nanti kan kayak pas sharing sharing gitu jadi nanti dari kalian untuk kalian juga kan,
- Narasumber : Cuma ya itu lagi disini tuh bingungnya airnya itu mbak, buat masak-masak misal buat jualan pop mie atau mi instan gitu, itu kan harus nimba ke belakang atau ke pkm,kan jauh. nah kmaren kita minta usulan untuk kamar mandinnya di perbaiki gitu, yo pak minta dibenerin gitu pak, soalnya kan ini urusannya sama rektorat
- Peneliti : tapi kayaknya sekarang lebih sering buka a sekretnya?
- Narasumber : iya soalnya emang anak- anak sering tak suruh ke sekret kan emang ada beberapa yang megang kuncinya gitu, tak suruh mbuka gitu meskipun gak ada kuliah gitu tak suruh buka.
- Peneliti : korek ada AD/ART nya?
- Narasumber : Ada, tapi masih belum sesuai, apa ya, kalo menurutku masih belum jalan, kayak hak-haknya anggota itu nggak sesuai dengan AD ART nya, nah ya itu mulai tahun ini, ART tahun ni aku sama pengurus mau bikin susunan kepengurusan sama revisi ART tahun ini, yabukan revisi lagi sih, soalnya banyak yang direvisi, banyak perubahan yang harus dirubah di AD ART nya, ya kaya semuanya kaya pengelolaan administrasi juga
- Peneliti : anggota tau kalo ada AD/Artnya?

- Narasumber : tau, eh ngert, aku taunya ART itu pas taunnya mas rico mbak, Cuma aku kan ikut ART jamannya mas rico, Cuma disini ga dijelasin Art kaya organisasi lain yang aku ikuti gitu, kaya satu persatu poin dibahas gitu, itu gak pernah dibahas. Di kepengurusan sebelumnya, ya Cuma dibacakan kalo ini ada AD/ART gitu
- Peneliti : kalo sama BPBD baik ya?
- Narasumber : baik mbak, ya cuman kita ya jarang main kesana sekarang
- Peneliti : dulu sering
- Narasumber : sering, ya seringnya itu karena pas ada posko relawan, soalnya pas musim hujan itu kan ada posco relawan, kalo pas gak ada itu kita jarang main, soalnya ya anak – anak pada sibuk semua itu
- Peneliti : oo jadi koneksinya kalo pas ada musim- musim bencana gitu ya
- Narasumber : iya, kalo pas musim hujan kaya awal awal januari pas musim hujan trus puting beliung tuh sering main kesana, kalo grupnya relawan bencana jember itu ada, BPBD lah yang membuat
- Peneliti : oo kalo itu yang gabung dari komunitas mana?
- Narasumber : kalo aku tau komunitas itu sedikit, banyak yang individu,
- Peneliti : WPJB itu ya?
- Narasumber : WPJB iya, trus kaya yang baru-baru kaya MDMC, rumah zakat, trus organisasi amal zakat gitu, kalo kaya yang mas sultan JDR dulu kaya kurang ada gitu, udah gak kelihatan lagi
- Peneliti : untuk kegiatan prabencana, kaya sosialisai itu gimna?
- Narasumber : kalo sosialisasi tetep, sering kalo menurutku, paling sering kalo menurutku, dari pada tanggap darurat ya lebih ke pra bencana, karena emang dari dulu pak joko menekankan mitigasi bencana, sosialisasi itu yang paling penting
- Peneliti : kan kalo tanggap darurat sendiri itu kan ya waktunya juga ya
- Narasumber : iya, kalo tanggap darurat ya kaya yang kencong kmaren mbak, sekarang banjirnya besok baru ada follow up dari pak joko ke lp2m, kita baru turun ke orang ke berapa lah kita yang dateng, terlalu menunggu ijin, kalo kita emang lebih ke sosialisasi, kaya

yang kegiatan ekspedisi destana tsunami itu kan kegiatannya juga sosialisasi, bareng relawan sejawa timur, jadi organisasi mitra sejawa timur, yang mengadakan kan BNPB Cuma yang mengkoordinasi ya relawan jawa timur itu. Kalo yang sosialisasi dari anggota korek sendiri itu biasanya kalo kmaren tuh bukan agenda umum, tapi kalo ada undangan gitu lo mbak dari sekolah sekolah gitu.

Peneliti : sering ya sekarang adapat undangan gitu?

Narasumber : ya ga begitu sering sih, Cuma ya ada gitu lah, kaya di mana tuh kmaren di pondok nurulqornain sana

Peneliti : kalo kegiatan gitu korrek yang bikin acara apa dari sana mengundang gitu

Narasumber : biasanya sih sana yang ngundang mbak,

Peneliti : lebih tau dari pak joko, apa dari korek itu sendiri

Narasumber : kayaknya sih tau dari alumninya, kan itu katanya yang di nurul qornain itu masih temennya mbak siapa gitu alumni korek sini, trus pondoknya pengen mengadakan kegiatan sosialisasi kebencanaan, nah itu terus alumni korek itu ngusulkan korek buat di undang

Peneliti : aacaranya apa tuh? Sosialisasi simulasi gitu?

Narasumber : iya, sosialisasi simulasi

Peneliti : jadi upaya memperkuat solidaritasnya sekarang lebih ke sharing gitu ya?

Narasumber : iya, Cuma disini aku ke anak- anak tuh nggak merasa senior mbak, jadi memposisikan sama ke anak- anak, sama sama anggota korek gitu

Peneliti : yang angkatan 2017 Cuma kamu ya sekarang?

Narasumber : yang 2017 ada sepuluh.

Peneliti : cowoknya berapa sih korek? 10 lebih?

Narasumber : ya lebih sih kalo 10, cima mayoritas ya cowok

Peneliti : trus kalo sosialisasi gitu yang terjun tertentu apa semuanya?

Narasumber : ya jyang diajak semuanya, Cuma ada yang bisa ada yang nggak, plaing banyak 10 an gitu

Peneliti :la trus tadi kan katanya sarana prasarana korek kurang lengkap ya? Emang apa aja sih ya kelihatan kurang?

Narasumber : ya itu paling mbak sarana yang kaya APD gitu, Cuma kaya semisal kaya perlengkapan helm kaya apa ya pengennya dari dulu ngajukan perahu karet itu, tapi ya kembali lagi ke SDm masih kurang. kalo peralatan kaya dapur umum itu tetap masih ada, kaya kulkas juga ini, komputer masih tetep,

Peneliti : kalo diklat masak sendiri?

Narasumber : kalo yang kmaren itu sebagian beli sebagian masak sendiri kalo taun kmaren kan masih ada mbak riska mbak nyak, gatau kalo yang tahun ini mau masak sendiri apa nggak ehe

Peneliti : biasanya kan kalo lagi ngumpul atau sharing gitu kan apa nggak masak masak gitu ?

Narasumber :kmaren tuh iya anak-anak waktu bukber itu masak sendiri, trus waktu dapat daging dari pak joko itu juga masak sendiri

Peneliti : jadi untuk kegiatannya korek lebih banyak yang kaya ga terjadwal dan tersuktur gitu ya?

Narasumber : iya

Peneliti : trus upaya korek dalam menjalin dengan organisasi luar gimana?

Narasumber : ya selalu menjaga komunikasi, apa ya misal ada undangan dari organisasi luar itu selalu datang lah, ya nggak harus dari ketua umum, sekretaris atau bendaharanya gitu, intinya komunikas yang paing penting

Peneliti : adanya jaringan dengan organisasi luar itu bagaimana?

Narasumber : kalo menurutku sih lebih mempermudah, misalnya ada acara di SPRB jawa timur, kmaren kaya apa ya yang di Lombok itu kan juga berkat itu, berkat ada info, kan di jawa timur sendiri di jatah itu untuk relawannya segini segini, nah kebetulan mas rahmat kan yang masuk organisasi itu pertama kali, jadi ada info dari SPRb trus mas rahmat usul ke pak joko kalo pak monggo ini relawan jatim ada jatah masih segini, monggo untuk merekomendasikan

korek lewat sprb jatim, akhirnya diijinka, lalu berangkat langsung ke lombok. Trus kaya ilmu –ilmunya dapat dari organisasi dari luar yang lebih bagus lah kaya MDMC, dan hampir tiap bulan sih, eh dua bulan sekali kalo topiknya kajian menarik anak- anak ikut diskusi disana, untuk arisan ilmu di SPRB jatim

Peneliti : untuk pendanaanya?

Narasumber :pendanaannya dari korek, mengajukan proposal ke lp2m

Peneliti : pernah nggak ada konflik antar anggota gitu?

Narasumber : kalo konflik antar anggota nggak ada, Cuma kalo pengurus pernah, masalah akuntabilitas bendaharanya, kaya keterbukaannya, misal kan anak-anak mintanya ya sudah terjadwal aslinya tiap bulan bendahara melaporkan keuangan setiap bulannya, tapi si bendahara ini ya apa ya nggak tertib lah gitu, akhirnya orang kan ya apa ya kalo masalah uang kan sensitif, curigaan tok, bawaannya suudzon tok, sama perbedaan pendapat, ya kraena urusan uang seringnya.

Peneliti : alasan masih bertahan disini? Bahkan samapi ajadi ketua

Narasumber : e apa ya, aku pengen membenahi korek dan pengen korek itu masih bertahan dan akan terus ada samapai generasi ke 10 aatau berapa lah entah angkatan 20 lah. Dan aku pengennya sesama alumni entah kaya sampean, mbak nyak, mas sultan itu komunikasinya tetep apa ya terjaga gitu antar regenerasi, ya kaya gini kan sampean juga menjaga komunikasi lah, ya pengennya gini, pertama organisasinya tertata trus punya tujuan kedepan yang lebih baik, alasan bertahan ya itu lah, peduli lah, kalo dibilang suka ya diatasnya level suka lah, nyaman gitu cocok sama anak-anaknya, temennya gitu

Peneliti : nah itu kan juga karena seringnya terjalin hubungan gitu ya,

Narasumber : nah iya mbak

Narasumber adit dan nana, wawancara di dilaksanakan di sekretariat Korrek pada pagi harui pukul 10.00

Peneliti : selamat pagi, dengan siapa ini?

Narasumber 1 : adit

Peneliti : siapa?

Narasumber1 : Adit

Peneliti : jurusan?

Narasumber1 : AN

Peneliti : AN, sampean?

Narasumber 2 : Nini

Peneliti : AN juga?

Narasumber2 : iya

Peneliti : ikut korek sejak kapan? Bergbaung dengan korek?

Narasumber1 : 2018

Peneliti : oo hampir setahun yaa

Narasumber1 : iya

Peneliti : motivasinya ikut korrek sendiri apa?

Narasumber1 : hehe apa ya, ya nambah pengalaman mbak

Peneliti : la sampean dek?

Narasumber2 : ee nambah pengalaman juga, terus korek kan juga bergerak di bidang kebencanaan, dan harapaannya kita bisa bermanfaat bagi ornag lain, mungkin itu

Penelii : oo tahu korrek sendiri dari mana? Atau ada ya g ngajak?

Narasumber1 : dari grup awaalnya, grup kelas, terus tak lihat kok ada ini ekstra ini

Peneliti : sampai saat ini anggotanya korrek berapa sih?

Narasumber 2 : kalo yang aktif sih untuk saat ini sekitar 20 ya, sedangkan untuk aslinya sih banyak, 100 lebih

Narasumber 1 : ya aawal awal sih banyak, trus banyak yang nggak aktif, jadi berkurang

Narasumber2 : hehe ya gitu dah mbak, ya kaya seleksi alam gitu

Peneliti : berarti tinggal 20 –an itu ya? T

Narasumber 2: iya

Peneliti : terus dari 100 anak anggota tadi, sampean – sampean kan termasuk yang 20 aktif tadi, apa sih alasan masih bertahan di korrek sendiri?

Narasumber2 : yaa opo dit?

Narasumber1 : haha opo ya, kalo aku sendiri sih pertama ya kebersamaannya, temennya udah klop, soalnya banyak yang dari AN yangangkatanku, jadi ya kaya sudah klop gitu loh

Narasumber 2 : ya sebenarnya ketika ada kegiatan itu ya semuanya itu diajak, tapi ya gimana ya, panggilan jiwa lah

Peneliti : terus selama ikut di korrek selama ini udah dapat pengalaman apa aja sih? Kan katanya tadi ikut korek motivasinya pengen punya pengalaman?

Narasumber1 : ee terjun di banjir yang di kencing itu

Peneliti : oo jadi pas kejadiannya ya

Narasumber 1: iya

Peneliti : trus selama ini kegiatannya korek itu punya sendiri atau hanya ketika ada event atau kejadian gitu?

Narasumber 2 : untuk even even sih sementara, soalnya korrek sendiri itu kan berada dibawah naungan lembaga LP2M ya, jadi untuk kegiatannya korrek sendiri itu belum ada, jadi programnya sendiri itu masih ikut LP2M, jadi ketika LP2M ada acara apa gitu biasanya rembukan sama korrek, kerjasama lah ya

Narasumber 1 : kalo untuk bencana bencana sendiri kan kegiatannya kan dadakan gitu, apa sih ya lek ngarani ngunu kui, jadi semuanya belum pasti bisa ikut

Peneliti : pernah nggak bikin acara sendiri gitu?

Narasumber1 : pernah kok, HKBN itu kan acara tiap tahun itu

Peneliti : oo itu yang acaranya BNPB itu ya?

Narasumber1 : iya tapi kan kita ngadain acara rutin tiap tahun kan mbak

Narasumber2 : iya, tapi kan itu kita kayak punya acara sendiri gitu mbak, kaya simulasi gitu mbak,

Peneliti : untuk yang kmaren apa acaranya? Bulan april kan ya?

Narasumber1 : ee Mei, Mei, kita ngadain acara simulasi kebakaran di lapangan pas acara upacara 2 Mei, dibarengkan

Peneliti : trus untuk kalian sendiri untuk menjalin kebersamaan antar anggota itu bagaimana?

Narasumber : ya sang terbuka aja sih mbak,

Narasumber1 : kalo menurutku ya saling terbuka aja soalnya nanti kan kalo nggak saling terbuka kan, bisa ada gimana gitu, eh kok ngunu yaa, kan jadi gimana gitu

Peneliti : grundel gotu ya?

Narasumber 2: nah iya mbak, jadi kan malah ga enak nantinya, jadi saling terbuka aja

Peneliti : trus selama ini pernah ada konflik nggak sih antar anggota gitu?

Narasumber 2: pastinya ada mbak, setiap organisasi kan pasti ada konflik , ya Cuma bisa nggak menyelesaikannya gitu

Peneliti : upaya korrek dalam memperluas jaringan itu bagaimana? Lebih ke internalnya apa bagaimana?

Narasumber2 : nggak sih, selama ini kalo ada orang luar yang mau ikut atau bergabung ya ada, seperti JDR, mbak velliya iku loh, kan SRPB

Narasumber 1: nah kaya gitu loh dari luar juga banyak, soalnya kalo kebencanaan kan harus bisa berbaur dengan luar, soalnya kalo sudah di lapang, tau lah ya susah nya kaya apa

Peneliti : lebih susah menjalin jaringan dari internalnya atau eksternalnya?

Narasumber1 : ya seimbang sih

Peneliti : trus menurut sampean korrek itu organisasi yang bagaimana sih?

Narasumber2 : ya apa ya, ya gitu deh haha, saya di korrek bisa dapat pengalaman disini, dan dapat temann baru juaga, e apalagi ya, pokoknya mengajarkan banyak hal lah

Peeliti : kalo sampean?

Narasumber 1: haha ya apa ya?

Peneliti : masak sama?

Narasumber1 : ya sama lah, emm apa ya, ya bisa kenal banyak orang, banyak teman, nggak cuman dari UNEJ tok

Narasumber 2 : soalnya dia dapat jodoh dari sini mbak

Narasumber1 : halah ahalah

Peneliti : trus harapan untuk korrek kedepannya?

Narasumber2 : bisa tamba solid, bisa lebih menjalin relasi selain ke BPBD ke organisasi yang lain, bisa memperluas jaringan lah pokoknya, dari internalnya sendiri sih bisa lebih solid dan saling menghargai

Peneliti : pernah terjun kemana aja sih selama ini?

Narasumber 2 : yaa itu tadi, pas banjir di kencong, trus banjir deket rumah sakit paru

Narasumber 1 : trus pernah, bukan dari kami sih ya, dulu sih pernah terjun ke lombok, tapi pas kami belum bergabung, ke Palu juga perbah

Penelitian : oo pas yang gempa itu ya?

N1 dan N2 : iyaa

Peneliti : kaya gitu pas terjun itu perwakilan apa semuanya?

Narasumber 2: nggak mesti mbak, kadang ya perwakilan aja

